INTERAKSI ETNIS TIONGHOA DAN MASYARAKAT LOKAL DI KOMPLEK JECKY CHAN ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ERNIYATI
NIM. 200305007
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2024 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Erniyati

NIM : 200305007

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 November 2024

Yang menyatakan,

Erniyati

NIM.200305007

INTERAKSI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN MASYARAKAT LOKAL DI KOMPLEK JECKY CHAN ACEH BESAR

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjanah (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

ERNIYATI
NIM. 200305007
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
ARFIANSYAH, M.A	**NAUFALLIATA, M.Si**
Nip. 118104222006041004	**Nip.198410282019031004**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari/ Tanggal: Senin, 25 November 2024 M
23 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Arfiansyah, M.A	Nofal Liata, M.Si
NIP. 198104222006041004	**NIP. 19841028201903100**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Abd Madjid, M.Si	Musdawati, M.A
NIP. 196103251991011001	**NIP. 197509102009012002**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.,M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ Nim	:	Erniyati/200305007
Judul	:	Interaksi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Komplek Jacky Chan Aceh Besar
Tebal Skripsi	:	89 Halaman
Prodi	:	Sosiologi Agama
Pembimbing 1	:	Dr. Arfiansyah, M.A
Pembimbing 2	:	Nofal Liata, M.Si

Penelitian ini mengkaji tentang interaksi yang terjadi pada masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk interaksi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal serta faktor internal dan eksternal dari interaksi Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap aktivitas masyarakat di Komplek Jacky Chan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal melalui silaturrahmi antar tetangga, tolong menolong dan kerjasama, memahami dan menghargai perbedaan, toleransi, dan saling peduli antar sesama. Hal tersebut terbentuk dalam ikatan sosial yang positif dan saling bekerja sama dalam aktivitas sosial maupun kegiatan tertentu seperti pada perayaan hari raya, acara perkawinan, kematian, gotong royong, dan rapat. Selain itu adanya rasa keterbukaan sehingga menciptakan hubungan yang baik tanpa ada nya rasa membeda-bedakan antar masyarakatnya, serta memiliki sikap saling menghormati dan menghargai serta adanya rasa toleransi yang tinggi antar masyarkat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal sehingga terhindar dari konflik sosial.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberi hidayah, rahmat, kesabaran, kesehatan, dan kekuatan yang tidak terbatas kepada penulis. Salam serta shalawat penulis sanjung sajikan kepada pangkuan Nabi Muhammad SAW., dengan keluarga dan para sahabat Beliau yang telah berkorban demi tegaknya Islam di seluruh penjuru dunia. Selanjutnya terhadap masing-masing insan yang selalu ikut serta jejak langkah beliau sampai hari akhir.

Syukur Alhamdulillah kepada seluruh kesempatan yang sudah Allah SWT beri terhadap penulis oleh karenanya bisa menuntaskan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki judul: "Interaksi Etnis Tionghoa dan Masyarakat lokal Di Komplek Jacky Chan Aceh Besar". Skripsi ini disusun untuk memenuhi serta melengkapi suatu syarat untuk menyelesaikan studi penulis guna mendapatkan gelar strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada proses penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan dari bermacam-macam pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin memberikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Penghargaan terbesar serta rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis hantarkan terhadap Ayahanda tercinta Muhammad Nur yang sudah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta rasa cintanya yang tiada henti, yang memberi dukungan, motivasi, semangat, selalu mendo'akan disaat penulis berada dalam kondisi bagaimanapun, serta selalu mencukupi serta memahami seluruh keperluan penulis

2. Ibunda tercinta, Almh. Ervina. Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tidak ada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini menyelesaikan karya tulis sederhana ini, terimakasih sudah melahirkan, merawat dan membesarkan penulis sampai dua puluh satu tahun kita bersama dan atas doa'doa yang telah engkau panjatkan sampai penulis bisa sekuat ini untuk tetap bertahan. Terimakasih sudah mengantarkan penulis berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya penulis harus berjalan sendiri tanpa engkau temani lagi.
3. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Musdawati M.A selaku ketua prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Dr. Arfiansyah M.A selaku pembimbing I, yang telah memberi berbagai masukan, bantuan, ide, dan ilmu yang sangat berarti untuk penulis juga memberi dorongan yang begitu besar terhadap penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Nofal Liata, M.Si., selaku pembimbing II sekaligus sekretaris prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberi ilmunya, bimbingan juga arahannya dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih juga Penulis ucapkan kepada keluarga yang selalu memberi dukungan dan selalu menguatkan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Tidak lupa terimakasih kepada teman-teman yang sudah menyemangati dan menemani penulis dalam menyelesaikan

9. karya ilmiah ini yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
10. Terakhir, terima kasih yang sangat dalam kepada diri sendiri yang telah berjuang sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang dimulai. Terima kasih sudah melawan rasa malas dan tidak menyerah pada hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan keterbatasan wawasan yang dimiliki yang menyebabkan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, saran serta kritik yang memiliki sifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga amal kebaikan yang sudah diberi dari seluruh pihak memperoleh balasan dari Allah SWT. dan semoga skripsi yang ditulis ini dapat bermanfaat untuk penulis serta para pembaca.

Banda Aceh, 05 November 2024

Erniyati
NIM. 200305007

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Balakang 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN **8**
A. Kajian Pustaka 8
B. Kerangka Teori 13
C. Defenisi Oprasional 15

BAB III METODE PENELITIAN **19**
A. Lokasi Penelitian 19
B. Jenis Penelitian 19
C. Informan Penelitian 20
D. Sumber Data 21
E. Teknik Pengumpulan Data 21
F. Teknik Analisis Data 22

BAB IV HASIL PENELITIAN **25**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 25
1. Sejarah Gampong 26
2. Pemerintahan Gampong 31
3. Demografi Gampong 32
a) Luas Wilayah 32
b) Letak geografis 33
c) Jumlah Penduduk 33
d) Aspek Sosial 34
e) Aspek Ekonomi 34

f) Agama Masyarakat Gampong 35

B. Bentuk Interaksi Masyarakat Komplek Jacky Chan 36
1. Sejarah Terbentuknya Komplek Jacky Chan 36
2. Interaksi masyarakat Komplek Jacky Chan 41
1. Silaturrahmi Antar Tetangga 44
2. Tolong Menolong dan Kerjasama 47
3. Memahami dan Menghargai Perasaan 50
4. Toleransi 51
5. Saling Peduli Antar Sesama 53

C. Faktor Pendorong Terjadinya Interaksi Sosial 55
a. Faktor Internal 55
1. Pemahaman Keagamaan 55
2. Adanya sikap Keterbukaan 55
3. Pemakaian Bahasa 56
b. Faktor Eksternal 57
1. Peran Tokoh Setempat 57
2. Lingkungan 58
D. Analisis Penelitian 58

BAB V PENUTUP 61
A. Kesimpulan 61
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN 72
CURICULUMVITAE 76

AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kuburan Lama 32
Gambar 2.1 Sumur Peninggalan Jepang..... 34
Gambar 3.1 Struktur Pemerintahan Gampong Neuheun..... 41
Gambar 5.1 Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Komplek Jacky Chan 58
Gambar 4.1 Dokumentasi Pembagian Sembako dari Etnik Tionghoa 63

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Cii..... 73
Lampiran 2 Wawancara Bapak Yusman..... 73
Lampiran 3 Wawancara Ibu Nurmawati 73
Lampiran 4 Wawancara Lin Chan Yun..... 74
Lampiran 5 Wawancara Kak Yanti 74
Lampiran 6 Wawancara Ibu Yessy Ismawati 74
Lampiran 7 Wawancara Ibu Idawati 75
Lampiran 8 Wawancara Ibu Sri Mariana 75
Lampiran 9 Wawancara Bapak Suriyan 76
Lampiran 10 Wawancara Nek Rohani 76
Lampiran 11 Wawancara Nek A. Rahman 76

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia termasuk makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentunya setiap manusia tidak bisa hidup sendiri, Sejak lahir hingga mati, setiap manusia selalu memerlukan orang lain. Kegiatan sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan tidak bisa terlepas dari keberadaan orang atau kelompok lain. Oleh karena itu, interaksi sosial pun terjadi dalam Kehidupan setiap individu dan merupakan elemen utama dalam kehidupan sosial.[1] Interaksi sosial terjadi ketika orang-orang bertemu dan menjalin hubungan dalam suatu kelompok sosial. Hal tersebut meliputi bermacam-macam wujud komunikasi dan perilaku, contohnya kerja sama, percakapan, perhatian mutual, kompetisi, dan bahkan konflik. Sebagai elemen kunci dalam kehidupan sosial, interaksi ini membentuk proses di mana individu dan kelompok saling mempengaruhi. Proses interaksi sosial tidak terbatas tempat, dimanapun individu berada pasti akn terjadi sebuah hubungan maupun kontak. Proses interaksi sosial bukan hanya dilaksanakan oleh individu saja, akan tetapi kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, serta individu dengan individu lainnya.[2]

Indonesia merupakan suatu masyarakat yang majemuk yang memiliki keanekaragaman suku bangsa serta kebudayan suku bangsa, masyarakat majemuk contohnya Indonesia, tidak hanya memiliki keanekaragaman corak kebudayaan dan kesukubangsaan suku bangsanya secara horizontal, namun juga dengan jenjang maupun vertikal berdasarkan organisasi sosial-politiknya, dan

[1] A Rahim. Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar. Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila. Vol. 3, No. 2, Hal 131

[2] Puput Arisman, Yohanes Bahari, dan Fatmawati. *Interaksi Sosial Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat*. Hal 2

kemajuan ekonomi juga teknologinya. Kemajemukan ini tercermin dalam aktivitas sosial sehari-hari warga negaranya. Agar aktivitas sosial ini dapat berlangsung dengan baik, diperlukan interaksi sosial yang positif sebagai fondasi proses sosial yang lebih luas. Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya penting bagi individu, tetapi juga menjadi dasar bagi fungsi dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan, terutama dalam konteks negara yang beragam seperti Indonesia. Pada masyarakat Indonesia ada golongan minoritas serta dominan contohnya posisi orang china yang minoritas daripada terhadap masyarakat lokal ataupun pribumi.

Etnik Tionghoa dianggap menjadi imigran sebab mulai datang ke Indonesia diperkirakan di awal abad ke 9 Masehi. Dataran Tiongkok menjadi asal nenek moyang etnik Tionghoa, terutama daerah Hainan¸ Hokkian, serta Guangdong yang selanjutnya menikah dengan penduduk setempat serta tinggal di Indonesia (Wang, 2006).[3] Etnik Tionghoa adalah salah satu kelompok minoritas yang berada di Indonesia, akan tetapi etnik Tionghoa memperoleh perhatian dari pemerintah Indonesia dengan memberi sumbangsih terhadap ekonomi Indonesia. Etnik cina yang ada di Indonesia dianggap menjadi pembawa perubahan khususnya kepada sistem perdagangan seta teknologi pertanian. Indonesia menjadi negara yang memiliki populasi etnik cina yang banyak, kurang lebih mencapai 7,6 juta jiwa etnik cina bermukim di Indonesia. Orang Tionghoa di Indonesia menyebutkan diri mereka menjadi Tengnang (Tiochiu), Tenglang (Hokkien), atay Thong-nyin (Hakka). Etnis Tionghoa pun telah diakui sebagai warga negara Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda, yang dapat dilihat dalam pasal 163 IS (Indische Staatstrageling Wet van 2 September 1854, yang menggolongkan penduduk Indonesia menjadi 3 golongan yakni,

[3] A. Rani Usman. 2009. *Etnis cina Perantauan Di Aceh. Yayasa Pustaka Obor Indonesia*. 422 hal (1).

yaitu (1) Golongan Pribumi. (2). Golongan Timur Asing contohnya Arab, India serta Tionghoa, dan (3). Golongan Eropa.[4]

Aceh ialah sebuah provinsi di Indonesia yang mempunyai kelompok masyarakat Tionghoa menjadi bagian dari masyarakat mereka (Bahry, Mawardi, Rajali,& Wildan, 2010) . Cina Aceh atau Tionghoa Aceh ialah etnis Tionghoa yang menetap di daerah Aceh. Etnis tionghoa di Aceh, khususnya Banda Aceh memiliki keunikan sebab Aceh adalah provinsi mayoritas muslim yaitu sejumlah 98,48 % (PDIP Aceh, 2015) serta satu-satunya provinsi di Indonesia yang menggunakan syariat islam, keadaan sosio kulutural tersebut menjadikan kelompok dari etnis Tionghoa lebih terlihat sebab mayoritas orang dari kelompok etnis Tionghoa adalah non muslim, namun juga terdapat etnis tionghoa yang sudah beragama muslim. Etnis Tionghoa yang berada di Aceh mayoritas dari suku Hakka, di Banda Aceh pun terdapat sebuah organisasi yang disebut dengan yayasan hakka Aceh, yayasan ini suatu organisasi khusus etnik Tionghoa yang tinggal di Aceh. Menurut ketua yayasan Hakka Aceh Kho Khie Siong, masyarakat Etnis Tionghoa merasa senang dan nyaman dengan penerapan syariat islam di Aceh. Dan kenyataan nya masyarakat Aceh hidup rukun dan damai bersama masyarakat Etnis Tionghoa, tentu yang di harapkan dari masyarakat lokal serta Etnis Tionghoa bisa memiliki sebuah interaksi serta hubungan sosial yang baik, oleh karenanya bisa menjadikan sebuah hubungan yang multikultural dan menciptkan hubungan yang baik pada berkehidupan masyarakat.[5]

Komplek Jacky Chan berada di gampong Neuheun Aceh Besar. Gampong Neuheun menjadi sebuah gampong yang mengalami dampak parah pada saat kejadian tsunami Aceh tahun 2004, oleh

---

[4] Disdukcapil Kota Bandung. *"Sejarah Singkat"*. https://disdukcapil.bandung.go.id/sejarah-singkat (Di akses pada hari Sabtu pada tanggal 10 Agustus 2024, jam 16.40 Wib)

[5] Febri Nurrahmi, Ferry Gelluny Putra. (2019). "*Stereotip dan Komunikasi Interpersonal antara Etnis Aceh dan Etnis Tionghoa.* Jurnal Studi Komunikasi, 3(2)

karena itu banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, sehingga setelah terjadinya bencana tsunami banyak bantuan-bantuan perumahan salah satuya yaitu perumahan Jacky Chan. Perumahan ini dibangun oleh pemerintah Tiongkok dan yang menggalang serta yang mensponsori dananya yaitu Jacky Chan. Pembangunan dilaksanakan langsung oleh kontraktor dari Tiongkok yaitu Synohydro Coorperation China, yang diresmikan pada tanggal 19 Juli 2007. Tiongkok melakukan kerja sama terhadap Kabupaten Aceh Besar. Penduduk komplek Jacky Chan adalah para korban tsunami Aceh pada tahun 2004 yang memiliki perbedaan latar belakang dengan bermacam-macam etnis dan agama yang berbeda. Diantaranya yaitu etnis Aceh, Jawa, Tionghoa dan etnis lainnya. Mayoritas penduduk di komplek Jacky Chan yaitu beragama muslim, namun karena komplek ini dibangun oleh pemerintah Tiongkok, maka pemerintah Tiongkok menyediakan rumah untuk masyarakat Tionghoa sebanyak 100 unit rumah. Masyarakat Tionghoa yang menetap di komplek Jacky Chan beragama Budha, kristen, dan beberapa dari mereka ada yang sudah masuk Islam. Adapun etnik Tionghoa yang tinggal di komplek Jacky Chan merupakan pindahan dari peunayong juga lainnya akibat bencana tsunami pada tahun 2004.

Masyarakat lokal yang tinggal dikomplek tersebut mayoritas beragama muslim, sedangkan Etnik Tionghoa minoritas beragama non muslim, komplek ini memiliki keberagaman baik budaya bahasa dll.[6] Hidup pada kerukunan dan keharmonisan termasuk cita-cita bagi seluruh pemeluk agama. Kerukunan adalah kondisi dimana kita saling tolong menolong antar sesama, saling menerima satu sama lain, saling menghormati setiap keyakinan serta bekerja sama untuk memperoleh tujuan yang sama.

Hidup berdampingan dengan berbeda agama tentu tidak mudah, perlu kerjasama untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang

---

[6] Rusydi, Ibnu, dan Siti Zolehah. *"Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam konteks Keislaman Dan Keindonesiaan."* Al-Afkar, Jurnal kajian Islam 1.1(2018):170

baik, hidup dalam keberagaman rentan terjadinya konflik. Sepanjang tahun 2021 tercatat ada 171 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau keyakinan.[7] Hal itu menjelaskan fenomena konflik keagamaan yang umumnya terjadi ditengah umat beragama. Interaksi Etnis Tionghoa dan Etnis Aceh berkaitan dengan konsep mayoritas dan minoritas. Menurut KBBI masyarakat mayoritas merupakan himpunan bagian dari sebuah himpunan yang jumlah elemen di dalamnya sampai lebih dari separuh himpunan tersebut. Namun masyarakat minoritas merupakan himpunan yang lebih kecil secara jumlah dan power daripada mayoritas. Dalam konteks ini, hubungan dari etnis Tionghoa sebagai minoritas serta etnis Aceh yang merupakan mayoritas mempunyai sejarah yang kurang baik. Melvin (2013) pada jurnalnya menguraikan bahwasanya telah terjadi pembantaian dan kekerasan kepada etnis Tionghoa di Banda Aceh antara 1 Oktober 1965 sampai 17 Agustus 1966. Kekerasan anti-Cina yang terjadi pada awal masa Orde Baru ini disebabkan oleh asosiasi pemerintah pada hubungan antara Republik Rakyat Tiongkok dan etnis Tionghoa.[8] Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ingketria (2018) yang mengungkapkan bahwasanya kelompok etnis ini mengalami bentuk diskriminasi serta rasisme terburuk pada masa Orde Baru. Setelah reformasi, pemerintahan di bawah kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono berusaha mengurangi dampak diskriminatif dan psikososial pada hubungan sosial warga Indonesia keturunan Tionghoa yang mengubah penggunaan istilah Cina/China/Tjina sebagai Tionghoa melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014.[9]

---

[7] Edi Junaedi. *"Ironi Keberagamaan Umat. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI".* 2022. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2024. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ironi-keberagamaan-umat

[8] Febri Nurrahmi, and Ferry Gelluny Putra. *"Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa."* Jurnal Studi Komunikasi 3.2 (2019): Hal 200

[9] R. Ismet Ismaya Saleh. *Implementasi Geostrategi Nasional Menghadapi perkembangan Di Kawasan Nasional Untuk Mendukung Politik Luar Negeri Dalam Rangka Ketahanan Nasional.* Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. Hal 13

Dapat kita lihat bahwa sebagian besar masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbeda agama sebagian dapat menjadi masalah, namun berbeda dengan masyarakat yang tinggal dikomplek Jacky Chan , mereka hidup dengan damai dan aman, harmonisasi dalam masyarakat ini terjadi atas kesadaran dan kepentingan bersama, sehingga murni terciptanya keharmonisan dan kerukunan, mereka tinggal dalam satu komplek yang sudah mereka tinggal kurang lebih 17 tahun lamanya, namun tidak menciptakan kerusuhan yang menimbulkan konflik agama. Perbedaan dalam masyarakat dapat diterima oleh semua orang, kehidupan di komplek Jacky Chan justru membawa keharmonisan yang tinggi, karena pada kenyataannya mereka dapat hidup berdampingan dengan berbeda etnik dan agama tanpa menjadi permasalahan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk ditelaah lebih lanjut, maka judul penelitian ini adalah : Interaksi Etnis Tionghoa Dan Masyarakat Lokal Di Komplek Perumahan Jacky Chan

B. Fokus Penelitian

Menurut uraian tersebut, peneliti ingin berfokus kepada permasalahan, disamping itu dapat memberikan kemudahan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Oleh karenanya peneliti memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di sebuah Komplek Perumahan Jacky Chan Aceh Besar.

C. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi antar Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal yang mendorong interaksi antar Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini tujuannya yakni:

1. Untuk menganalisis serta mengetahui bentuk-bentuk interaksi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal.
2. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dari interaksi yang terjadi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan.

Manfaat dari penelitian mengenai interaksi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana interaksi yang terjadi antar Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan serta ilmu yang didapatlkan dapat dipetik oleh seluruh kalangan.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai dinamika interaksi antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk berbagai pihak terkait ketika menyusun program-program sosial yang lebih inklusif dan efektif, serta untuk meningkatkan kualitas hubungan antar etnis. Disisi lain, penemuan dari penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai interaksi sosial antar kelompok etnis, dan memberikan wawasan tambahan bagi peneliti yang tertarik pada topik serupa di lokasi atau konteks lainnya

BAB II

KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Terdapat berbagai bentuk dari hasil penelitian mengenai interaksi yang terjadi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal yang dilaksanakan peneliti-peneliti sebelumnya serta kajian pustaka ini yakni mengumpulkan, menilai, dan menganalisis literatur atau referensi yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman serta interpretasi dan informasi yang terdapat dalam literature ilmiah dan sumber-sumber lainnya, dan memberi penjelasan perbedaan dari tulisan-tulisan sebelumnya. Peneliti memberikan kutipan beberapa mengenai tentang interaksi yang dialami dari masyarakat lokal serta Etnis Tionghoa berdasarkan penelitian sebelumnya:

Pertama, Ary Kusuma Setyagama dkk, pada jurnal yang memiliki judul *Interaksi Sosial Antar Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (Studi Multikultur Pada Masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung).*[1] Tulisan ini membahas tentang interaksi sosial pada masyarakat Etnis Banjar, Jawa, serta Tionghoa yang ada di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian Ary Kusuma, menyampaikan bahwa intreraksi yang terjadi di Kampungdalem karena adanya kerjasama dalam hal perdagangan dan tenaga kerja, serta upaya untuk meciptakan kerukunan ditengah perbedaan masyarakat. Adapun bentuk dari kerjasamanya meliputi perayaan hari-hari besar serta kegiatan kerja bakti. Faktor yang pendukung terjadi interaksi sosial dalam masyarakat Keluran Kmapungdalem yaitu karena masyarakat saling menghargai dan menghormati

[1] Ary Kusuma Setyagama, *"Interaksi sosial antar etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (studi multikultur pada masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung)."* Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial 1.12 (2021): hal 1277-1286.

meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, memiliki rasa simpati, kesamaan Bahasa serta faktor ekonomi. Faktor-faktor tersebut yang membuat hubungan yang harmonis antara Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa.

Kedua, Nico Abelio dan Ahmad Junaidi, dalam jurnal yang memiliki judul *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Dayak di Kota Pontianak*.[2] Penelitian ini bertujuan guna melihat bentuk-bentuk interaksi yang dialami antara etnis Dayak serta etnis Tionghoa di Kota Pontianak. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya etnis Dayak serta etnis Tionghoa saling menghargai antar etnis dan melakukan komunikasi antar budaya dengan terbuka, serta interaksi sosial yang dialami dilandasi kerjasama serta dilakukan dengan kekeluargaan. Dalam penelitian ini aada sedikit hambatan yang dialmi antar etnis Tionghoa dan etnis Lokal di Kota Pontianak yakni kendala bahasa yang bisa menyebabkan prasangka antar etnis, karena banyak keanekaragaman budaya dan Bahasa yang berbeda sehingga terjadi kesalahpahaman.

Ketiga, Penelitian yang berjudul *"Enis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)",*[3] yang ditulis oleh Al Humaidy, Mohammad Ali, M. Si Ishomudin, dan Asep Nurjaman. Buku ini mengkaji mengenai interaksi sosial dari etnis Madura serta etnis Tionghoa dan memiliki tujuan guna melihat gambaran interaksi sosial antara kedua kelompok etnis di Sumenap, Madura. Interaksi sosial etnis Madura serta etnis Tionghoa di Sumenap Madura relatif harmonis dan damai. Kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan secara toleran dan saling menghormati perbedaan budaya dan adat istiadat masing-masing. Terjalinnya harmonisai tersebut disebabkan oleh

---

[2] Abelio Nico dan Ahmad Junaidi. *"Interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Dayak di Kota Pontianak." Koneksi* 5.1 (2021): Hal 175-181.

[3] Al Humaidy, Mohammad Ali, M Si Ishomuddin, dan Asep Nurjaman. *"Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenap Madura)".* (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020). Hal 8.

beberapa faktor diantaranya sikap keterbukaan dari kedua belah pihak adanya kesamaan filosopi antar kedu kelompok etnis tersebut, dan dukungan dari pihak pemerintah.

Keempat, Alvin Pratama dkk, dalam jurnal yang berjudul *"Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan".*[4] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mas Medan telah berhasil meciptakan lingkungan yang harmonis. Strategi yang dilakukan diantaranya mendorong kalaborasi antar agama, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan toleransi, membangun fasilitas publik yang memperkuat keragaman, dan memberikan penghargaan kepada individu yang telah mempraktikkan toleransi. Hal tersebut menjelaskana bahwasanya penerapan serta komitmen moderasi beragama serta nilai-nilai toleransi bisa memfasilitasi hubungan baik serta damai antara bermacam-macam etnis. Seperti mengadakan kegiatan kebersamaan dalam acara-acara sosial dan budaya. Sikap masyarakat Tionghoa tampak dari cara mereka menghindari diskriminasi terhadap etnis lain, keterbukaan dalam berdiskusi, serta penghargaan terhadap kerukunan antar etnis melalui penyelenggaraan acara keagamaan yang mengurangi potensi konflik.

Kelima, A Rahim, dalam jurnal yang berjudul *"Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tiongha Dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar".*[5] Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya interaksi sosial antara etnis Tionghoa serta etnis lokal di Kota Makassar berjalan harmonis, mereka saling menghormati dan mengahargai, dan memiliki dampak positif yang mengarah pada kerjasama. Adapun bentuk interaksi yang terjadi yaitu adanya kerjasama,

---

[4] Alvin Pratama, et al. "*Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan*." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 8.1 (2024): Hal 35-36.

[5] A.Rahim dan K. Muhajir. *"Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar." JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 3.2 (2018). Hal 132

persaingan, asimilasi dan akomodasi, namun juga terdapat dampak negatifnya mengarah kepada konflik atau pertentangan. Biasanya dalam menyelesaikan masalah yang berpotensi konflik, pemerintah menggunakan cara dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi.

Keenam, Akhmad Siddiq dan Mutamakkin Billa yang berjudul *"Tionghoa Muslim di Madura: Asimilasi Budaya dan Interaksi Sosial".*[6] Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan Muslim Tionghoa di Madura, baik dari sudut pandang sejarah maupun sosiologi, serta bagaimana mereka beradaptasi dalam budaya Madura yang umumnya dipersepsikan sebagai budaya Islam. Interaksi sosial dan asimilasi budaya antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Madura berlangsung dalam lingkungan sosial yang kompleks dan beragam. Salah satu contoh asimilasi budaya di Madura adalah adaptasi kultural yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa, di satu sisi, serta pengaruh seni dan arsitektur Tionghoa dalam karya budaya Madura di sisi lainnya. Dalam jurnal ini berkesimpulan bahwa Pembauran atau asimilasi budaya memberikan manfaat positif dalam hubungan antar etnis dan antar agama. Asimilasi budaya dan pengakuan terhadap Tionghoa Muslim di Madura semakin mendalam dan kuat, seiring dengan semakin terbukanya hubungan antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Muslim Madura. Pernikahan yang tidak lagi bersifat endogami serta kegiatan perdagangan yang melibatkan interaksi lebih banyak dengan orang-orang Madura telah secara bertahap memperkuat integrasi antara Tionghoa Muslim sebagai "minoritas" dan Muslim Madura sebagai "mayoritas."

Ketujuh, Verbena Ayuningsih Purbasari dan Suharno, dalam jurnal penelitian yang memiliki judul *"Interaksi Sosial Etnis Cina-*

[6] Akhmad Siddiq dan Mutamakkin Billa. *"Tionghoa Muslim di Madura: Asimilasi Budaya dan Interaksi Sosial."* Jurnal Sosiologi Agama 17.1 (2023): Hal 87

Jawa Kota Surakarta".[7] Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya interaksi Sosial yang dialami dari etnis Cina dan Jawa yang pertama Bahasa, dalam berinteraksi etnis Cina-Jawa menggunakan Bahasa yang sama yaitu Bahasa Indonesia. Kedua Pendidikan, pendidikan memiliki sifat terbuka serta dilakukan untuk keseluruhan masyarakat dengan tidak membeda-bedakan etnis Jawa serta Cina. Ketiga ekonomi, dalam hal perdagangan Etnis Cina sering membuka toko, sementara etnis Jawa bekerja di toko milik etnis Cina. Keempat agama, beberapa warga negara Indonesia keturunan Cina sudah berubah keyakinan serta agama ikut serta masyarakat sekitar. Ketujuh kegiatan masyarakat, arisan ibu-ibu, menolong persiapan perayaan hari besar agama masing-masing, pernikahan, 17 Agustus, duka cita, kelahiran anak, pindah runah. kedelapan seni, bekerjasama dalam membesarkan pertunjukan kesenian, kesembilan perkawinan, perkawinan campuran etnis Jawa serta Cina, dan yang terakhir kebudayaan, yaitu grebeg sudiro.

Tentunya penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memeliki perbedaan. Setelah melihat beberapa penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kajian terdahulu sudah melakukan penelitian mengenai interaksi yang dialami dari etnis Tionghoa dengan Etnis lainnya yang hampir sama dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Namun, setelah ditinjau tidak ada penelitian yang serupa yang meneliti tentang fenomena yang ada di lingkungan sekitar kita, yaitu di Komplek Jacky Chan Aceh Besar. Oleh karenanya penelitian ini merupakan hal yang tepat untuk dilaksanakan.

Pada berbagai penelitian sebelumnya, sehingga didapatkan kesimpulan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan, fokus kajian dari peneliti yakni kepada Interaksi antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Komplek Jacky Chan Aceh Besar.

---

[7] Verbena Ayuningsih Purbasai dan Suharno Suharno. *"Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta."* Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 21.1 (2019): Hal 6

B. Kerangka Teori

Interaksi dari masyarakat lokal seta Etnis Tionghoa merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencoba memahami bagaimana masyarakat lokal seta Etnis Tionghoa hidup bersama-sama dengan harmonis dalam konteks keberagaman agama yang ada. Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Multikultural atau yang sering dikenal dengan teori *Salad Bowl* yang diperkenalkan oleh Horrace Kallen pada tahun 1960-an. Muktikultural adalah hal yang memberikan pandangan bahwasanya masyarakat mempunyai suatu kearifal lokal tersendiri juga kebudayaan serta menerima dan mengakui adanya perbedaan pada kesederajatan kepada kelompok dan individu terhadap kebudayaan.[8]

Kemunculan teori *salad bowl* akibat kritik dari teori sebelumnya yaitu *melting pot.* Teori *Melting Pot* menghilangkan budaya asli ketika menghasilkan budaya baru yang dibangun pada keragaman. Sedangkan Teori *salad bowl* mengasumsikan bahwa tidak menjadi identitas budaya asli sebuah etnik akan hilang, seperti salad yang yang tersusun atas bermacam-macam jenis buah selanjutnya dijadikan satu pada satu wadah mangkuk. Oleh karenanya budaya asli ataupun ciri asli asuatu etnik dari setiap pendatang masih tetap dilestarikan secara baik. Adapun teori ini mengakui perbedaan seta identitas budaya dari masyarakat kultural dengan menghargai kontribusi masing-masing kelompok Etnis terhadap masyarakat. Konsep *salad bowl* menjaga keunikan kemandirian serta individualitas Etnis Masing-masing kelompok sambal hidup bersam-sama terhadap budaya yang dominan.[9] Teori *salad bowl* menjelaskan perbedaan terhadap nilai-nilai demokrasi contohnya solidaritas, kesetaraan, kebebasan, serta ideologi multikultural, yang

---

[8] Dr. Fridiyanto, Dr. Faisal Riza, dan Dr. Firmansyah, MA. *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Malang: CV Lierasi Nusantara Abadi. 2022. Hal 2

[9] Agung Adi. *"Varian Identitas Hindu di Indonesia: Antara Multikultural dan Bhinneka Tunggal Ika".* Prosiding webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya. No.2. 2021. Hal 37

dimana setipa individu mempunyai kewajiban serta hak yang sama dari budaya yang berbeda. Pada akhirnya interaksi kultural dari setiap etnik membutuhkan ruang gerak oleh karenanya teori pluralisme dikembangkan yaitu ruang publik yang dapat menyuarakan budaya sosial politik dan ruang privat yang bebas mengapresiasikan budaya Etnis mereka.[10]

Implementasi teori *salad bowl* dapat dicontohkan pada interaksi yang terjadi pada masyarakat Etnik Tionghoa dan masyarakat lokal. Yang mana masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan adalah mayoritas ditempatnya, dan seiring berjalannya waktu kejadian Tsunami 2004 Etnik tionghoa mulai berdatangan. Pada teori *saladbowl* menjelaskan bahwa pada masyarakat multikultural seperti masyarakat lokal serta masyarakat Etnis Tionghoa di Komplek Jacky Chan, setiap kelompok Etnis mempertahankan identitas budaya mereka tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan sosial bersama. Pada dasarnya masyarakat Etnik Tionghoa tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka, namun ketika kegiatan budaya dan adat yang diselenggarakan oleh masyarakat lokal yang mayoritas, masyarakat Etnik Tionghoa minoritas turut hadir menyukseskan acara. Demikian juga ketika masyarakat Etnik Tionghoa menyelenggarakan kegiataan kegiatan tertentu seperti pembakaran dupa, mayoritas masyarakat lokal turut menghormati.

Berbeda dengan konsep *melting pot*, yang dimana identitas individu mungkin larut dalam budaya dominan, namun pada teori *salad bowl* menekankan pentingnya keragaman budaya yang harmonis dimana perbedaan tetap ada dan dihargai. Seperti pada perayaan hari raya yang dimana masyarakat Etnis Tionghoa berkunjung kerumah masyarakat lokal saat hari raya idul Adha ataupun idul fitri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa mempertahankan identitas budaya mereka namun tetap berpartisipasi dalam perayaan budaya masyarakat lokal, sehingga

[10] Widijanto Judono. *"Multikulturalisme: sebuah titik temu postmodernisme." MIPSOS*. Hal 2

membangun hubungan yang lebih baik dalam masyarakat multikultural.

C. Definisi Operasional

1. Interaksi

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara satu individu terhadap individu yang lain. Satu individu bisa memberi pengaruh individu lain maupun sebaliknya, oleh karenanya ada hubungan timbal balik. Interaksi ini bisa terjadi antara individu dengan kelompok, individu dan individu, maupun antar kelompok.[11] Bisa diketahui bahwasanya interaksi adalah pola relasi-relasi sosial yang dengan dinamis sengaja dikembangkan dengan tujuan saling memberi pengaruh, memperbaiki maupun mengubah perilaku satu terhadap yang lain sehingga pada gilirannya akan terjadi kerjasama ataupun consensus.[12]

Interaksi Sosial menjadi landasan utama dalam bermasyarakat. Dengan adanya proses interaksi sosial masyarakat etnik Tionghoa dan masyarakat lokal melahirkan kerjasama yang baik dalam menjaga keharmonisan guna melestarikan budaya masing-masing seta mencukupi keperluan hidup. Masyarakat komplek Jacky Chan menjalankan kerja sama dengan berbagai aspek kehidupan yang menjelaksankan pemahaman menghormati seta toleransi satu sama lainnya.

2. Etnis

Etnis adalah sebuah kesatuan sosial yang bisa dibedakan dari kesatuan yang lain menurut identitas serta akar kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis merupakan kelompok

---

[11] Rian Adriansyah, Nabila Riski Ananda. *"Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19".* Jurnal Prosiding Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa (2). 2022. Hal 36

[12] Nashrillah MG. *"Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam".* Jurnal Warta Edisi: 52. (2017). Hal 6

manusia yang berkaitan dari identitas serta kesadaran tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan Bahasa.[13]

Etnis adalah kelompok sosial yang ditentukan oleh kesamaan asal-usul yang membentuk ikatan antara anggotanya. Etnis atau suku merujuk pada kelompok sosial yang membedakan dirinya melalui kesamaan latar belakang, memungkinkan pengklasifikasian dalam status kelompok tertentu. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kategori sosial dengan perbedaan yang terletak pada aspek kebudayaan. Adapun Etnis tergolong dalam kategori sosial yang merujuk kepada kelompok orang yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, atau asal-usul, yang membedakan mereka dari kelompok lain.

3. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa adalah individu yang memandang dirinya sebagai "Tionghoa" atau dianggap demikian oleh lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan etnis Tionghoa perantauan lain atau negara Tiongkok secara sosial, tanpa memandang kebangsaan, bahasa, atau kaitan erat dengan budaya Tiongkok. [14]

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa China dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu China Totok dan China Keturunan. China Totok merujuk pada orang China yang lahir di China dan Indonesia, serta merupakan hasil perkawinan antar sesama orang China. Sebaliknya, China Keturunan adalah orang China yang lahir di Indonesia dari perkawinan campur antara orang China dan orang Indonesia. China Keturunan mengacu pada orang China yang lahir di Indonesia dan telah menetap di sana selama beberapa generasi, biasanya hingga generasi ketiga atau lebih. Lama menetap ini

---

[13] Irwanti Said. *"Hubungan etnis Cina dengan pribumi:(Sebuah tinjauan sosiologis)."* Jurnal mimbar kesejahteraan sosial 2.1 (2019). Hal 2

[14] Agun Pratama. *Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa Dengan Jawa di SPD (SInar permata Deli) Communication Medan*. Diss. Universitas Medan Area, 2016. Hal 42

umumnya memengaruhi kekuatan atau kelemahan tradisi China yang mereka anut.[15]

4. Masyarakat

Masyarakat adalah Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.[16]

Masyarakat telah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka mampu mengatur diri mereka. Adapun masyarakat mencerminkan suatu kelompok yang memiliki ikatan kuat dan identitas bersama. Mereka hidup dalam interaksi yang terus menerus, mengatur kehidupan bersama, dan memiliki pemahaman serta peraturan yang jelas.

5. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah wadah dan wilayah kehidupan bagi sekelompok orang yang terhubung secara sosial, serta memiliki perasaan sosial, nilai-nilai, dan norma-norma yang muncul dari interaksi dan kehidupan bersama. Menurut Abdul Syani, masyarakat adalah kelompok makhluk hidup yang memiliki realitas baru yang berkembang menurut hukum dan pola perkembangan masing-masing. Manusia terikat dalam kehidupan kelompok karena rasa sosial dan kebutuhan yang mendasarinya.[17] Adapun masyarakat lokal merupakan kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum.[18]

---

[15] Irwanti Said, *"Hubungan etnis Cina dengan pribumi:(Sebuah tinjauan sosiologis)"*. Jurnal mimbar kesejahteraan sosial 2.1 (2019). Hal 3

[16] Donny Prasetyo. *"Memahami masyarakat dan perspektifnya." Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1.1 (2019): Hal 164.

[17] Sudariyanto, S. Pd. "*Interaksi Sosial"*. Alprin, 2020. Hal 2-3

[18] Kamus Hukum indonesia. PP NO. 21 TAHUN 2021. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2024. https://www. *kamushukum*. com/definisi/8529/Masyarakat%20Lokal#

6. Komplek Jacky Chan

Komplek Jacky Chan atau Kampung Persahabatan Indonesia-Tiongkok adalah sebuah lingkungan di Banda Aceh, Indonesia. Nama ini diambil dari nama aktor Tiongkok Jackie Chan yang, bersama aktor Hong Kong lainnya, membantu mendanai pembangunan komunitas dan pembelian bukit tersebut. Jackie Chan juga berkampanye dengan Palang Merah Hong Kong untuk mengumpulkan dana bantuan tambahan yang digunakan untuk rekonstruksi situs tersebut.[19]

Komplek Jacky chan merupakan sebuah komplek yang perumahan yang terdapat di Gampong Neuheun Aceh Besar. Adapun perumahan ini merupakan bantuan pasca tsunami Aceh pada tahun 2004. Rumah ini diberikan kepada masyarakat yang kehilangan rumahnya karena terkena dampak tsunami.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[19] Wikipedia. *Bukit Jacky Chan*. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2024. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Jackie_Chan_Hill

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Neuheun Aceh Besar tepatnya pada Komplek Jacky Chan Aceh Besar. Alasan pemilihan lokasi ini karena komplek Jacky Chan merupakan masyarakat multikultural yang didalamnya terdapat etnis Tionghoa dan salah satu wilayah di Aceh besar yang terdapat masyarakat etnik Tionghoa.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti aktif terlibat dalam situasi dan konteks fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dengan fokus pada deskripsi menyeluruh mengenai fenomena atau gejala sosial yang dikaji, daripada menguraikannya menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan. [1]

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif untuk menemukan jawaban yang sesuai fakta di lapangan dan didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial dengan tujuan memahami semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala yang berhubungan dengan hinteraksi etnik Tionghoa dengan masyarakat lokal di kompek Jacky Chan.

Penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menyusun gambaran yang lengkap dan mendalam, yang disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian ini

[1] Adlini, Miza Nina, et al. *"Metode penelitian kualitatif studi pustaka."* Jurnal Edumaspul 6.1 (2022): hal 3

melibatkan pelaporan pandangan rinci yang diperoleh dari sumber informasi, serta dilakukan dalam konteks yang alami.[2]

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang informasi terkait objek penelitian, baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai orang yang mengerti cakupan objek tersebut. Peneliti harus memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang relevan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti malakukan penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dilakukan dengan cara menentukan oleh peneliti sendiri siapa yang akan di jadikan informannya. Peneliti tinggal disekitar tempat penelitian oleh karena itu peneliti mengetahui seluruh informan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel non-random di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, diharapkan sampel dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kasus yang diteliti. Misalnya, jika penelitian berfokus pada kualitas makanan, maka informannya adalah ahli di bidang kuliner. Begitu pula, untuk penelitian tentang politik, informannya adalah ahli politik. Metode ini lebih cocok untuk penelitian kualitatif atau studi yang tidak bertujuan untuk generalisasi.[3] Adapun informan berjumlah 11 orang, diantaranya yaitu : 4 orang dari masyarakat Etnik Tionghoa yang tinggal di komplek Jacky Chan, 4 orang dari masyarakat lokal yang tinggal di komplek Jacky Chan, 1 orang kepala Komplek yang tinggal di Komplek Jacky Chan, 2 orang masyarakat Gampong Neuheun yang tidak tinggal di Komplek.

---

[2] Walidin, Saifullah dan Tabrani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. 2015: 77.

[3] Ika Lenaini, *Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah 6.1 (2021): hal 34

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer dalam penelitian ini berupa penelitian yang turun langsung ke lapangan melalui interview yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat etnik Tionghoa dan masyarakat lokal di komplek Jacky Chan.
b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan, maupun arsip-arsip resmi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian, dan teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki krebidilitas tinggi, dan sebaliknya. Karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek. Peneliti tinggal di sekitar Komplek Jacky chan, sehingga peneliti sering mengobservasi interaksi sehari-hari di Komplek Jacky Chan, sebagai masyarakat lokal peneliti mengamati keseluruhan kehidupan mereka. Seperti mengamati pada saat acara perkawinan, pada saat Hari Raya, dan lainnya. Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interkasi interpersonal.[4] Observasi yang dilakukan merupakan data awal yang peneliti telaah dilokasi penelitian. Fokus

[4] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.* (Jakarta: Kencana), hal 186

pengamatan penelitian ini adalah mengetahui penyebab harmonisasi tersebut terjadi dan mencari bentuk-bentuk interaksi yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[5] Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data dari beberapa informan, yaitu masyarakat etnis tionghoa dan masyarakat local yang tinggal di komplek Jacky Chan aceh besar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari arsip-arsip dengan cara mengadakan pencatatan data dari dokumen yang ada dan menghimpun data yang ada

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah foto kegiatan Masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam aktivitas sehari-hari, dan juga kegiatan penelitian berupa observasi, serta wawancara pada pastisipasi terkait hal yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Seluruh data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarakan semua data yang diperoleh dari literatur maupun informan di lapangan. Untuk mendukung teknik analisa ini, peneliti melakukan interpretasi yang memadai.

[5] Dr. Deddy Mulyana, M.A., *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.* (Bandung: ISBN 979-692-139-1), hal 180

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang menyaring, megelompokkan, penataan, dan membuang yang tidak perlu untuk mengorganisir data dengan cara yang dapat memudahkan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data ini berlanjut setelah tahap penelitian lapangan hingga laporan akhir selesai disusun. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disederhanakan dan diubah melalui berbagai metode, seperti seleksi ketat, ringkasan, dan pengelompokan dalam pola yang luas.[6]

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data tidak bisa dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain-lain, dengan menjadikan data secara visual, kita dapat lebih mudah memahami siatuasi yang ada dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Selain teks naratif, penyajian data juga bisa menggunakan grafik, matriks, jejaring kerja dan diagram.[7]

c. Mengambil Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mengidentifikasi makna dari berbagai elemen, mencatat pola-pola yang muncul, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi. Adapun Kesimpulan-kesimpulan ini diperlakukan dengan pendekatan yang fleksibel, terbuka, dan skeptis, meskipun kesimpulan awal sudah mulai ada. Pada awalnya, kesimpulan-kesimpulan ini mungkin belum jelas, namun seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih rinci dan mendalam. Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama

---

[6] Nurdewi. *"Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara".* Sentri: Jurnal Riset Ilmiah. Vol. 1, No. 2. Hal 301

[7] Abdussamad Zuchri,*"Buku Metode Penelitian Kualitatif."* (2022). Hal 162

proses penelitian melalui pemikiran ulang selama penulisan, peninjauan kembali catatan lapangan, diskusi dan pertukaran pendapat dengan rekan sejawat untuk mencapai konsensus intersubjektif, dan usaha untuk membandingkan temuan dengan data dari sumber lain.[8]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[8] Rijali Ahmad. *"Analisis data kualitatif."* Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17.33 (2018): hal 94

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gampong Neuheun

Gampong Neuheun adalah salah satu desa atau gampong yang terletak di Kabupaten Aceh Besar dan merupakan salah satu gampong dari 13 gampong yang ada di Kecamatan Mesjid Raya. Menurut beberapa orang tua gampong dan berdasarkan sejarah Gampong Neuheun sudah ada sejak zaman kerajaan Aceh. Kata "Neuheun" berasal dari Bahasa Aceh yang artinya "tambak" karena sebagian besar dari wilayah gampong ini adalah tambak, maka oleh karena itu lahirlah nama Gampong Neuheun.[1]

Banyaknya makam tua yang ada di Gampong ini menandakan adanya gampong ini sebelumnya. Deretan gundukan kuburan tersebut berada di wilayah dusun Tgk Alue Seuneurah, Dusun Tgk Glee Payong, Dusun Tgk Sikureung serta Dusun Tgk Meurah. Gundukan kuburan tersebut titiknya di jalan utama gampong, dari Ujong Blang sampai Lam Kawat, informasi dari orang tertua di gampong, situs gundukan kuburan-kuburan tersebut memang sudah ada sebelumnya, dan tidak ada data tertulis. Situs kuburan tersebut berlokasi di perkebunan, permukiman dan daerah pesisir laut gampong Neuheun. Bedasarkan kenyataan tersebut bahwa kuburan itu merupakan kuburan para Syuhada masa peperangan Kerajaan Lamuri atau Kerajaan Iskandar Muda. Bentuk kuburan tersebut batu nisan yang terukir, batu nisan dari India dan nisan dari Turki menunjuk kuburan tersebut merupakan para raja-raja dan bangsawan serta Ulee balang masa Kerajaan Aceh,juga batu nisan bulat berlonjong serta batu nisan bulat besar pada umumnya menunjukkan Kuburan para syuhada dan Ulama Kerajaan Aceh ketika itu.[2]

---

[1] Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Gampong Neuheun https://neuheun.sigapaceh.id/ di akses pada tanggal 26 Mei 2024

[2] Arsip Desa: Sistem Informasi Gampong (SIGAP) dan Operator Gampong Neuheun

Kajian ini menyimpulkan bahwa kuburan tersebut kuburan syuhada pejuang Kerajaan Aceh yang di kenal Kerajaan Lamuri dan Kerajaan Iskandar Muda. Bila kita hubungkan dari benteng pertahanan yang ada di Indra patra dan benteng Iskandar Muda di Krueng Raya serta wilayah Kerajaan Lamuri di Lamreh-blang ulam-benteng Inong Balee- Aceh besar. Sejak jaman Kerajaan Lamuri dan Kerajaan Iskandar Muda keberadaan gampong ini sudah dikenal meskipun dengan nama yang lain.

Gambar 1.1 : kuburan lama

sumber : Hasil Dari Dokumentasi Penelitian di Lapangan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wilayah Dusun Tgk Sikureung tepatnya di kuta yang berdekatan dengan balai Penjaminan Mutu Pendidikan Aceh (BPMP), terletak benteng Po Da Niet, benteng ini tidak ada kejelasan kapan dibangun, sehingga situs ini tidak meninggalkan jejak sedikitpun.

Pada masa penjajahan Belanda, Gampong Neuheun sudah ada dan diakui oleh Pemerintahan Hindia Belanda, Pantai Lhok U merupakan jalur pendaratan kedua tanggal 9 Desember 1873 penjajahan Belanda dan pendaratan pertama di pantai Ulee Lheu

Kutaraja Banda Aceh, masa di jajah oleh kompeni Belanda khususnya Indonesia selama 300 tahun suatu masa yang sangat panjang yang hingga di kenal dengan Hindia Belanda. Namun Aceh cuma berkisar 30 tahun di jajah oleh Belanda berkat perjuangan para pejuang-pejuang Aceh.

Situs sumur besar atau mon Rayeuk tempat mandi dan mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari. Sumur tersebut merupakan peninggalan Belanda. Situs sumur itu berada di Meunasah Neuheun dekat kulah wudhuk, dekat batang bambu depan rumah ibu Nuraini, didalam perkarangan rumah badiul jamil, depan rumah ibu dari mantan keuchik Neuheun bapak jamaluddin. Dekat rumah Nek pasah. Sumur-sumur besar yang dibuat dan di gunakan secara ramai untuk kebutuhan warga masyarakat pada waktu itu, namun beberapa tahun belakangan ini sumur tersebut tidak digunakan lagi dikarenakan kekhawatiran masyarakat terhadap anak-anak yang bermain disekitaran sumur, karena sumur ini memiliki ukuran yang luas dan dalam.

Gambar 2. 1 Sumur Peninggalan Jepang

Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian di Lapangan

Pada masa penjajahan Jepang (1942-1946), Jepang mendirikan benteng-benteng kecil (sikurouk) di gampong Neuheun untuk melawan kekuatan sekutu yang menjajah. Benteng-benteng ini

tersebar di beberapa wilayah di gampong ini, seperti Dusun Teungku Sikureung dan beberapa benteng lainnya di wilayah pegunungan yang dikenal sebagai Sikurouk Nam dan Beuthon Dua. namun beberapa tahun belakangan ini tidak digunakan lagi dikarenakan kekhawatiran masyarakat terhadap anak-anak yang bermain disekitaran sumur, karena sumur ini memiliki ukuran yang luas dan dalam, padahal air sumur tersebut sangat sejuk dan deras dari dulu hingga sekarang.[3]

Gampong Neuheun juga terletak dekat dengan kawasan tempat Jepang pertama kali mendarat, yaitu Ujong Batee. Gampong Neuheun memiliki sejarah yang pahit pada masa penjajahan jepang berdasarkan cerita orang tua Gampong yang masih hidup saat ini yaitu nek rohani yang sekarang berusia 90 tahun, beliau menceritakan bahwa pada masa penjajahan jepang tersebut pakaian diambil, semua beras yang ada dirumah diambil, pada saat itu semua kelaparan, baik kaya maupun miskin semuanya sama, dan pada sore hari setiap rumah didata ada berapa jumlah laki-laki yang ada untuk dipekerjakan, dan setiap jam 7 pagi sudah harus bekerja, pekerjaanya pada saat itu mulai dari membuat sikurouk (benteng), menggali tanah, menanam pohon lobak, menanam kelapa, setelah selesai bekerja baru diberikan 3 buah jagung dan 3 mok beras, hanya itulah yang bisa dimakan untuk bertahan hidup pada saat itu.[4]

Sejarah Gampong Neuheun juga tidak terlepas dari dampak konflik yang terjadi di Aceh. Selama terjadinya konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintahan Indonesia yang telah terjadi pada tahun 1976 hingga 2005, kejadian tersebut berdampak sangat besar yang mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan infrastruktur, dan menderitanya bagi masyarakat setempat. Setelah perjanjian damai antara pemerintah Indonesia dengan GAM pada tahun 2005 tersebut, situasi di Aceh sedikit demi sedikit mulai membaik termasuk juga di Gampong Neuheun.

[3] Wawancara dengan Nek A. Rahman tokoh masyarakat Gampong Neuheun yang tidak tinggal di Komplek

[4] Wawancara dengan nek rohani (orang tertua gampong) pada tanggal 29 Juni 2024

Pemerintah berupaya memulihkan dengan cara membangun kembali infrastruktur yang rusak, memberikan bantuan ekonomi, selain itu juga mempromosikan rekonsiliasi di dalam masyarakat.

Gampong Neuheun keberadaan nya juga sudah banyak dikenal, karena Gampong ini adalah salah satu Gampong yang terdampak dari bencana Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang melululantahkan sebagian besar rumah penduduk Gampong Neuheun. Sejarah Gampong Neuheun juga tidak terelepas dari dampak konflik yang terjadi di Aceh. Selama terjadinya konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintahan Indonesia yang telah terjadi pada tahun 1976 hingga 2005, kejadian tersebut berdampak sangat besar yang mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan infrastruktur, dan menderitanya bagi masyarakat setempat. Setelah perjanjian damai antara pemerintah Indonesia dengan GAM pada tahun 2005 tersebut, situasi di Aceh sedikit demi sedikit mulai membaik termasuk juga di Gampong Neuheun. Pemerintah berupaya memulihkan dengan cara membangun kembali infrastruktur yang rusak, memberikan bantuan ekonomi, selain itu juga mempromosikan rekonsiliasi di dalam masyarakat.[5]

Sebelum Tsunami melanda, Gampong Neuheun adalah sebuah Gampong yang kehidupan di sana tenang dan terjaga dari gangguan luar. Masyarakatnya hidup dalam harmoni, dengan perkawinan yang umumnya terjadi di antara penduduk lokal dari Gampong sendiri atau sebagian dengan Gampong tetangga, dan hanya sebagian yang perkawinannya dengan orang luar. Tradisi dan kebiasaan turun-temurun mereka terpelihara dengan baik, membentuk jalinan sosial yang kuat di antara mereka. Namun, segalanya berubah drastis setelah pasca tsunami menghantam. Bantuan mulai datang dari luar, dan dengan itu, datanglah juga orang-orang baru yang ingin membantu membangun kembali Gampong ini. Masyarakat Gampong Neuheun, meskipun terguncang oleh tragedi tersebut, dengan tangan terbuka menyambut bantuan dari luar. Mereka

[5] Profil Gampong Neuheun diakses pada tanggal 13 Februari 2024

menerima kedatangan orang-orang baru dengan hati yang terbuka, menyadari bahwa untuk memulihkan diri mereka membutuhkan bantuan dari luar. Dari kejadian tersebut yang membuat kehancuran akibat Tsunami Gampong Neuheun perlahan mulai bangkit kembali. Kehadiran orang-orang baru membawa perubahan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Desa yang sebelumnya terisolasi menjadi lebih terbuka dan ramai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya. Meskipun mereka tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi mereka yang khas, kehadiran orang-orang baru ini membuka jendela baru untuk interaksi sosial yang lebih luas dan peluang yang lebih besar untuk masa depan yang lebih baik. Gampong Neuheun tidak hanya pulih dari kehancuran fisik, tetapi juga tumbuh menjadi masyarakat yang lebih terbuka, ramah, dan siap untuk menghadapi masa depan dengan semangat yang lebih kuat.

Sebelum kejadian tsunami 2004 jumlah penduduk Gampong Neuheun hanya 500 Kartu Keluarga (KK), namun saat ini berjumlah 2593 Kartu Keluarga (KK). [6]Adapun dari kejadian tsunami yang melanda Gampong Neuheun membuat Gampong Neuheun penambahan penduduk sehingga menjadikan Gampong Neuheun sebagai sebuah gampong yang memiliki tingkat penduduk cukup heterogen dan pluralitas yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, sosial ekonomi, suku, agama dan sebagainya.[7]

Pada saat ini Gampong Neuheun telah menaungi beberapa komplek perumahan yang terdiri dari penduduk pendatang setelah terjadinya Tsunami. Adapun Daftar nama komplek tersebut, adalah:

a. Komplek Perumahan Jackie Chan atau Persahabatan Indonesia-Tiongkok
b. Komplek Perumahan Budha Tzuchi atau Cinta Kasih
c. Komplek Perumahan Alue Batee Dong atau Let Bugeh

---

[6] Dinas Kependudukan dan Pecatatan Sipil Kabupaten Aceh Besar. Diakses pada tanggal 19 Desember 2024

[7] Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Gampong Neuheun https://neuheun.sigapaceh.id/ di akses pada tanggal 26 Mei 2024

d. Komplek Perumahan Nurani Dunia atau Pak Imam
e. Komplek Perumahan Arab
f. Komplek Perumahan Amcors
g. Komplek Perumnas Ujong Batee

Dari daftar kompek tersebut terdapat 7 perumahan yang terdapat dalam Gampong Neuheun oleh karena itu Keuchik berinisiatif untuk memberi kepercayaan kepada kepala komplek untuk mengurus kompleknya masing-masing kerena banyaknya perumahan dan jumlah penduduk tersebut menyulitkan aparatur Gampong dalam mengelola manajemen Gampong. Namun Kepala komplek sendiri hanya di perbolehkan mengurus persoalan masyarakat yang bersifat lebih intern saja sedangkan permasalahan masyarakat yang lebih luas tetap ditangani oleh Keuchik langsung.

2. Pemerintahan Gampong

Pemerintahan Gampong Neuheun yaitu berdasarkan pada adat dan peraturan formal sejak zaman dulu. Pemerintahan tersebut dipimpin oleh seorang keuchik dan dibantu oleh dua Wakil Keuchik yaitu tuha peut dan sekretaris gampong. Wakil keuchik juga memiliki peran dan fungsi yang seperti halnya kepala dusun pada saat ini. Begitu juga dengan Imeum Meunasah peranannya sangat penting pada pemerintah gampong. Imum mukim juga memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan pemerintah gampong, yaitu penasehat dalam penetapan kebijakan di tingkat pemerintah gampong serta keputusan hukum terhadap sebuah hukum. Sedangkan Sekretaris dan kepala dusun terbentuk di gampong ini yaitu mulai keuchik periode ke 5, yakni keuchik M. Husen Hasan pada tahun 1976.[8]

Adapun jumlah dusun yang ada dalam Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar ini terdiri dari 5 (lima) dusun yaitu :[9]

[8] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Neuheun Tahun 2018-2023 (Diakses 27/02/2024)

[9] Rencana Pembangunan Menengah Gampong Neuheun Tahun 2018-2023 (Di akses pada 13/02/2024)

1. Dusun Tgk. Meurah
2. Dusun Tgk. Glee Payong
3. Dusun Tgk Alue Seunerah
4. Dusun Tgk Alue Seunehi
5. Dusun Tgk Sikureung

Struktur pemerintahan Gampong Neuheun dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1.3 Struktur Pemerintahan Gampong Neuheun

Sumber : Kantor Desa Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten aceh Besar

3. Demografi Gampong

a. Luas Wilayah

Gampong Neuheun adalah salah satu gampong dari lima gampong yang ada dalam kemukiman Lamnga dan merupakan salah satu gampong dari 13 gampong yang ada di Kecamatan Mesjid Raya

Kabupaten Aceh Besar. Luas rata-rata wilayah Gampong Neuheun mencapai 1.234 Km².[10]

b. Letak Geografis

Gampong Neuheun terletak di Kecamatan Mesjid raya Kabupaten Aceh Besar, Kemukiman Lamnga, dengan luas wilayah +30,7 Ha yang terdiri dari area pemukiman penduduk. Adapun batas-batas Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar sebagai berikut[11]

Utara : Berbatasan dengan Alue Bugak dan Gampong Durung
Selatan: Berbatasan dengan Alue Gapang, Krueng Angan, Gampong Lamnga dan Gampong Lam Ujong
Timur : Berbatasan dengan Beuthon Dua
Barat : Berbatasan dengan Krueng Saneu dan Selat Malaka Utara

c. Jumlah Penduduk

Gampong Neuheun saat ini memiliki jumlah penduduk terpadat kedua di Aceh Besar setelah Gampong Kajhu di Kecamatan Baitussalam. Adapun penduduk Gampong Neuheun saat ini mencapai 9,091 jiwa dengan jumlah KK 2614 dan jumlah laki-laki sebanyak 4578 dan jumlah perempuan sebanyak 4513 orang, yang semestinya tidak layak lagi disebut sebuah gampong, melainkan dengan jumlah penduduk yang sebanyak itu sudah layak di jadikan sebuah Kecamatan tersendiri.[12] Kepadatan penduduk di Gampong Neuheun sendiri itu terjadi pasca bencana Gempa dan Tsunami Aceh pada tahun 2004 silam. Pasca Tsunami, banyak perumahan bantuan Tsunami yang dibangun di Gampong Neuheun, karena Gampong Neuheun merupakan salah satu kawasan yang terkena dampak Tsunami

[10] Wikipedia. Mesjid Raya Aceh Besar.Di akses pada (27/02/2024)

[11] Rencana Pembangunan Gampong Neuheun Tahun 2018-2023 (Diakses pada 13/02/2024)

[12] Wawancara dengan Operator Gampong Neuheun pada tanggal 25 Juli 2024

d. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam masyarakat, antara lain pada bidang pendidikan, kesehatan dan keagamaan. Pada aspek pendidikan Gampong Neuheun mempunyai 5 PAUD, 5 TK, 5 SD, 2 SMP, 1 SMK/SLTA. Pada aspek kesehatan terdapat 1 puskesmas namun kondisinya sudah lapuk, dan kondisinya tidak terawatt, dan terdapat 1 posyandu Ibnu Sina. Kemudian pada aspek Keagamaan Gampong Neuheun memiliki 2 Dayah dan 17 TPA. Adapun pasca Tsunami 2004 silam banyak bentuk kegiatan, pembangunan dan bantuan kemanusian yang dilakukan pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi sangat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini merupakan upaya pemerintah dan bantuan berbagai negara serta lembaga lainnya dalam rangka pemulihan pemerintahan dan masyarakat Gampong Neuheun. Adapun pelaksanaan rehabilitasi dan rekontruksi tersebut menjadi sebuah tonggak baru dalam upaya masyarakat untuk bangkit dan berbenah untuk menuju kemandirian. Dengan peristiwa tersebut masyarakat Gampong Neuheun sangatlah kental dengan sikap keterbukaan penerimaan maupun kesetiaan, baik sesama masyarakat Gampong Neuheun sendiri maupun dengan masyarakat dari daerah lainnya yang direlokasi ke Gampong Neuheun yang menjadi korban Tsunami dan juga pendatang lainnya. Kemudian seiring berjalannua waktu masyarakat Gampong Neuheun melakukan aktivitas aktivitas yang bersifat sosial kemasyarakatan dengan baik hal tersebut terjadi karena adanya ikatan persaudaraan yang tertanam sehingga membuat hidup rukun dan rasa solidaritas yang begitu kuat sesama masyarakat.[13]

e. Aspek Ekonomi

Dalam aspek perekonomian, yaitu pada bidang perindustrian dan perdagangan, koperasi, usaha kecil dan menengah, pertanian dan kehutanan, perikanan dan kelautan serta ketenagakerjaan. Dalam

[13] Profil Gampong Neuheun/Sistem Informasi Gampong Neuheun. Diakses pada tanggal 25 Juli 2024

bidang perindustrian, industri kecil dan menengah yakni terdapat 50 pabrik batu bata di gampong Neuheun.

Fasilitas perdagangan di Gampong Neuheun yakni 2 bangunan pasar tidak aktif, yang terletak di Perumahan Cinta Kasih rusak berat dan Perumahan Indonesia Tiongkok.

Dalam bidang pertanian terdapat sawah dengan luas 25 Ha. Belum sempurna pembukaan sawah baru 50 Ha, Pertanian tadah hujan tanpa irigasi, masyarakat tani kurang mengusai ilmu pertanian (segala tani), kurangnya pelatihan pertanian.

Bidang perternakan, pemilik lembu sekitar 100 orang dengan jumlah ternak lebih kurang 500 ekor, pemilik kambing diperkirakan 50 orang jumlah ternak kambing sekitar 400 ekor, peternak ayam potong sekitar 8 orang jumlah kandang 10 unit. Untuk satu unit kandang diperkirakan 1000-5000 ekor ayam potong. Jumlah kelompok perternakan sekitar 9 kelompok. Kendala dalam perternakan maraknya pencurian ternak, diperkirakan rata-rata perbulan 5 ekor ternak dan meningkat aksi pencurian mendekati hari raya . Banyak ternak berkeliaran siang malam, belum ada aturan berternak.

Dalam bidang perikanan dan kelautan terdapat 1 unit TPI tidak aktif, 1 buah PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) tidak aktif. Lahan tambak 30 Ha tidak produktif karna kurang ilmu tentang perikanan tambak.[14]

f. Agama Masyarakat Gampong Neuheun

Penduduk asli Gampong Neuheun mayoritas adalah beragama Islam. Namun setalah musibah gempa dan Tsunami, ketika penambahan penduduk dan banyaknya bantuan komplek perumahan maka banyak pendatang yang tinggal di komplek perumahan masyarakat non-muslim terutama yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan atau Perumahan Persahabatan Indonesia-Tiongkok. Setelah Tsunami, banyak pendatang yang non-muslim tinggal di Gampong Neuheun. Mereka hidup berdampingan

[14] Sistem Informsasi Gampong Neuheu. Diakses pada tanggal 19 Desember 2024

dengan masyarakat muslim yang ada di Gampong Neuheun selama ini. Adapun daftar Jumlah pemeluk Agama di Gampong Neuheun pada saat ini adalah[15] :

1. Islam : 8,843
2. Katolik : 4
3. Buddha : 122
4. Hindu : 0
5. Protestan : 18

B. Betuk Interaksi Komplek Perumahan Jackie Chan

1. Sejarah Terbentuknya Komplek Perumahan Jackie Chan

Perumahan Jacky Chan merupakan salah satu contoh pembangunan Gampong masa rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh yang terletak di Gampong Neuheun. Perumahan ini berjarak 17 km dari pusat kota Banda Aceh, adapun perumahan ini dibangun diatas perbukitan Gampong Neuheun yang dulunya adalah hutan yang dipenuhi dengan pohon-pohon, pada saat itu pohon-pohon tersebut di tebang untuk pembangunan. Perumahan Jacky Chan ini dibangun oleh pemerintah Tiongkok dan yang mensponsori serta yang menggalang dananya yaitu Jacky Chan. Pelaksanaan pembangunan dilakukan langsung oleh kontraktor dari Tiongkok yaitu Synohydro Coorperation China, yang diresmikan pada tanggal 19 Juli 2007. Pemerintah Tiongkok membangun 606 unit rumah tipe 42 di areal 22,4 hektare untuk korban tsunami Aceh tahun 2004 silam kesepakatan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Tiongkok saat presiden SBY berkunjung ke Tiongkok pada tahun 28 Juli 2005. Kemudian kesepakatan itu dilanjutkan oleh donatur masyarakat Tiongkok bekerja sama dengan Kabupaten Aceh Besar termasuk dalm hal pemilihan lokasi untuk membangun perumahan tersebut. Peletakan batu pertama dilakukan Dubes Tiongkok untuk Indonesia Lian Lik Juan. Pada 19 Juli 2007, kompleks hunian korban tsunami

[15] Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II Tahun 2021 Kabupaten Aceh Besar

yang menelan dana USD 7 juta (sekitar Rp 65 miliar) itu diresmikan. Pekerjaan senilai USD 7 juta merupakan proyek hibah terbesar Tiongkok di antara daerah yang sama-sama dilanda tsunami.[16]Pembangunan komplek Jacky Chan ini benar-benar bernuansa negeri Tiongkok yang ditandai dengan gerbang masuk utama yang cukup lebar dengan ornamen yang dibuat seperti gerbang bangunan umumnya yang ada di Tiongkok atau kompleks Chinatown dibanyak negara, dan pada gerbang tersebut bertuliskan "Kampung Persahahabatan Indonesia Tiongkok.

Perumahan Jackie Chan ini dibangun oleh pemerintah Tiongkok untuk warga Aceh keturunan Tionghoa yang rumahnya telah hancur diterjang Tsunami. Karena rumah yang disediakan jumlahnya terlalu banyak, tidak sebanding dengan jumlah penduduk Etnik Tionghoa yang ada di Aceh sehingga sebagiannya di berikan kepada warga Aceh lainnya yang juga korban Tsunami. Pada awalnya pembangunan rumah ini dikhususkan untuk etnik tionghoa yang menjadi koreban Tsunami, namun hanya 100 rumah saja yang mendaftar sehingga sisa 500 rumah lagi di alokasilkan untuk warga pribumi. Sebelum dibagikan rumah untuk korban Tsunami maka dilakukan pendataan terlebih dahulu guna untuk mengetahui siapa saja yang layak mendapatkan rumah, rumah tersebut diberikan kepada siapa saja yang sudah kehilangan tempat tinggalnya. Setelah dilakukan pendataan, kemudian baru dibagikan kunci rumah, pada kunci tersebut bertuliskan blok dan nomor rumah, setelah mendapatkan kunci, mulai lah masing-masing orang yang mendapatkan rumah tersebut mencari rumahnya sendiri.

Setelah datangnya bantuan-bantuan seperti pembangunan perumahan Banyak pendatang yang non-muslim tinggal di Gampong Neuheun sehingga mereka hidup berdampingan dengan masyarakat muslim yang ada di Gampong Neuheun. Saat ini

---

[16] Herman Tan, *Kampung Jacky Chan di Aceh*. 2014. https://www.tionghoa.info/kampung-jacky-chan-di-aceh/ (Di akses pada hari Sabtu pada tanggal 10 Agustus 2024, jam 16.40 Wib)

masyarakat non muslim yang tinggal di komplek perumahan Jacky Chan pun tidak sebanyak dulu pada saat masa-masa setelah Tsunami dikarenakan beberapa hal salah satunya yaitu jarak antara Gampong Neuheun dengan pusat kota yang membuat masyarakat kesulitan karena jauh nya tempat kerja dengan rumahnya.

Perumahan Jacky Chan tersebut juga sangat dikenal oleh warga Banda Aceh dikarenakan perumahan ini terletak diatas perbukitan yang berada di ketinggian 300 meter, dengan posisi rumah yang berhadapan laut sabang dan menghadap kota Banda Aceh. Para pengunjung dapat menyaksikan pemandangan yang indah dari sudut manapun, banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar yang datang untuk menikmati sunset di sore hari. Selain itu perumahan Jacky Chan hanya berjarak 1,5 meter dari pantai, lokasi ini pun membuat perumahan ini relatif aman dari bencana Tsunami, namun dikarenakan sebelum pembangunan perumahan ini merupakan sebuah hutan yang kemudian di tebang maka bias berdampak negative salah satunya yaitu pemicu bencana longsor selain itu juga terdapat penambangan galian di perbukitan dengan menggunakan alat berat, hal ini merupakan kerentanan bagi masyarakat itu sendiri.

Perumahan Jacky Chan juga dilengkapi dengan sarana dan prasana umum seperti terdapat masjid dengan kondisi yang sangat baik dan terawat, terdapat gedung TK, gedung SD, Lapangan Bola, Posyandu. Kemudian terdapat pasar yang suda tidak digunakan lagi. Begitu juga dengan listrik yang menyala 24 jam serta air bersih yang cukup.[17]Penghuni perumahan Jacky Chan ini merupakan para korban Tsunami 2004 oleh karena itu masyarakatnya beragam sehingga memiliki latar belakang yang berbeda yaitu Etnis, profesi, Bahasa dan agama yang berbeda.

Agama islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat komplek Jacky Chan. Meskipun agama Islam menjadi mayoritas di Komplek Jacky Chan namun tetap saling menghormati agama minoritas lainnya, sehingga tercipta sikap toleransi yang baik

[17] Hasil observasi pada tanggal 18 Mei 2024

antar individu maupun antar kelompok dalam masyarakat. Sikap toleransi sendiri terbentuk melalui interaksi sosial yang positif di masyarakat. Interaksi yang baik antara individu-individu menciptakan lingkungan yang kondusif, mengurangi konflik sosial sehingga kerukunan antar umat beragama tetap terjaga. Keberagaman agama di Komplek Jacky Chan dianggap sebagai nilai positif dalam kehidupan bersama. Karena masyarakat di Komplek ini memiliki sikap terbuka untuk menerima keberagaman yang menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama serta keberadaan pemeluk agama lain. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pluralisme agama yang mendorong setiap pemeluk agama untuk mengakui hak-hak agama lain dan berusaha memahami perbedaan serta persamaan guna menciptakan kerukunan dalam kehidupan bersosial. Dalam konteks ini, perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik atau perselisihan dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat yang beragam dari berbagai latar belakang memerlukan sikap sosial yang positif untuk memupuk persatuan dan menghargai keragaman. Sikap menghargai perbedaan dapat diwujudkan melalui empati, simpati, toleransi, menghilangkan prasangka buruk, dan menghindari stereotip di dalam masyarakat.[18] Dari keterangan ketua komplek Jacky Chan dari sisi etnis, penduduknya mayoritas suku Aceh, Etnis lainnya yaitu Aceh-Jawa, Padang, Batak, dan suku lainnya. Dari sekian banyaknya perbedaan yang terdapat dalam komplek ini yang paling disoroti yaitu perbedaan agama. Komplek perumahan ini sebagian kecil di huni oleh etnis Tionghoa yang non muslim. Berdasarkan data yang didapatkan saat ini etnis Tionghoa yang masih menetap di Komplek Jacky Chan hanya tersisa 30 KK saja Dari 100 KK. Banyak etnik Tionghoa yang pindah atau menjual rumahnya dikarenakan alasan jarak yang jauh dari kota. Karena sebagian besar dari mereka itu

[18] Arrovia, Zahira Irhamni. "Nilai-Nilai multikultural dalam kebudayaan pendalungan di kabupaten jember." AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya 3.2 (2021): Hal 80.

bekerja di kota Banda Aceh, dan anak-anak nya pun sekolah nya berada di Kota Banda Aceh. Hasil wawancara bersama Bang Amat sebagai ketua komplek sekarang saat ini tidak memiliki data-data terbaru tentang komplek, dan juga sudah sangat lama tidak diadakan pendataan ulang di komplek perumahan Jackie Chan. Bahkan Kepala Komplek sebelumnya pun juga sama tidak memiliki data yang masih Valid. Data-data yang diberikan oleh Kepala Komplek pun tidak begitu banyak, karena tidak memiliki data yang terbaru. Perumahan Jacky Chan ini memiliki blok rumah masing-masing yaitu dari blok A-F, kepala komplek sendiri pun tidak mengetahui berapa jumlah perjiwa nya, dan masing-masing blok rumah memiliki ketua nya. Menurut data kepala komplek Perumahan Jacky Chan jumlah KK penduduk Tiongkok untuk saat ini 362 KK. Sedangkan jumlah keseluruhan rumah yaitu sebanyak 600 rumah, adapun rumah yang masih berpenghuni yaitu sebanyak 362 rumah.[19]

Saat ini Komplek perumahan Jacky Chan di pimpin oleh seorang kepala komplek. Berikut daftar kepala komplek perumahan Jacky Chan dari tahun 2007 sampai sekarang

1. Bapak Mukhlis
2. Bapak Mukhtar
3. Bapak Rusdi
4. Bapak Husni
5. Bapak Darmawan
6. Bapak Anto
7. Bapak Sulaiman
8. Bapak Suriyan

Menurut keterangan dari kepala komplek sekarang yaitu Bapak Suriyan tidak ada data tertulis mengenai sistem pemerintahan di komplek Jacky Chan ini. Pemilihan kepala komplek dilakukan dengan cara dipilih oleh warga dan mencalonkan diri, dan untuk

[19] Wawancara dilakukan dengan Bapak Suriyan merupakan Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan Tahun Jabatan 2024 hingga sekarang, pada tanggal 19 Mei 2024

syarat menjadi kepala komplek sendiri tidak ada syarat khusus, siapa saja boleh menjadi kepala komplek baik itu masyarakat local maupun pendatang, melainkan layak dan mampu menjadi pemimpin. [20]

2. Interaksi masyarakat di Komplek jacky Chan

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, dan kenyataan ini menyiratkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat berjalan normal tanpa kehadiran manusia lainnya. Hubungan ini dapat dianggap sebagai interaksi sosial. Menurut para ahli, interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai koneksi dinamis yang melibatkan individu per individu, kelompok per kelompok, dan individu terhadap kelompok serta sebaliknya. Interaksi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.[21]

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan prasyarat utama bagi terjadinya aktivitas khusus dalam masyarakat. Interaksi sosial mencakup hubungan dinamis antara individu-individu, antara kelompok-kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok. Ini melibatkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu serta individu dengan kelompok karena adanya kebutuhan sosial. Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu terlibat dalam interaksi sosial dan tidak dapat hidup tanpa partisipasi dari individu lainnya. Ini mengarah pada terciptanya kerjasama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kerjasama dalam memenuhi kebutuhan tidak hanya terjadi di antara mereka dengan latar belakang yang sama, tetapi juga terbuka bagi semua orang dari berbagai suku, ras, dan agama. Kerjasama ini dilakukan tanpa memandang perbedaan

[20] Wawancara dengan kepala komplek Jacky Chan pada tanggal 19 Mei 2023

[21] Muslim, Asrul. "Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis." Jurnal diskursus islam 1.3 (2013): Hal 485.

tersebut. Melalui kerjasama, perbedaan dalam keberagaman menjadi sumber keharmonisan, menciptakan kerukunan antarbangsa.[22]

Interaksi sosial juga merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari di mana kita dapat mengamati berbagai bentuknya dalam setiap pertemuan. Aktivitas sosial ini dapat bersifat spontan, seperti percakapan dengan teman-teman, atau terencana, seperti acara-acara keluarga atau kegiatan sosial yang diselenggarakan secara rutin. Dengan demikian, tempat-tempat di mana interaksi sosial terjadi tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk bertukar informasi dan emosi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun jaringan sosial yang kuat dan mendukung.

Harmonisasi dan toleransi mengajarkan kita untuk menjadi orang yang terbuka, memahami, dan menghormati perbedaan. Ini penting agar kita bisa hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Tanpa toleransi, konflik dan permusuhan bisa terjadi karena kita tidak mau menerima perbedaan. Manusia berbeda-beda dalam banyak hal, tapi itulah yang membuat hidup di dunia ini indah. Toleransi membuat hidup dalam perbedaan terasa nyaman dan damai. Yang penting, kita harus bisa hidup berdampingan dengan harmonis, meski memiliki pandangan yang berbeda.

Masyarakat yang tinggal dikomplek Jacky Chan saling menghormati dan menghargai antar sesama, sejauh ini belum ada perselisihan yang melibatkan agama, hidup berdampingan antar masyarakat muslim dan non muslim sudah tidak asing bagi mereka yang tinggal dikomplek tersebut. Sikap saling menghormati sudah tertanam dalam diri masing-masing, sehingga kehidupan dikompek tersebut pun aman dan tentram. Masyarakat Gampong Neuheun dan Etnis Tionghoa yang tinggal di satu komplek perumahan Jacky Chan selama ini menjalankan kegiatan masing-masing dengan baik, meskipun mayoritas masyarakatnya muslim namun tidak menjadi penghalang untuk mereka tetap hidup rukun dan harmonis bersama

[22] Syaifudin, Imam. "Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang." J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) 4.1 (2017): 21-36.

masyarakat non muslim, mereka sudah tinggal lama didalam satu komplek yang sudah 18 tahun lamanya tanpa adanya konflik. Ketahanan hubungan antar keduanya ini menggambarkan betapa pentingnya toleransi dan komunikasi dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang beragam.

Masyarakat Gampong Neuheun yang tinggal di komplek dan Etnis Tionghoa yang menetap tinggal di komplek telah lama menjaga hubungan yang harmonis. Mereka saling menghargai dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sehari-hari dengan penuh rasa saling menghormati. Namun, dinamika berbeda terjadi dengan masyarakat asli Gampong Neuheun yang tidak tinggal di komplek. Mereka jarang berkomunikasi dengan penduduk komplek karena jarak geografis yang lumayan jauh antara Gampong asli dengan komplek. Sehingga, interaksi antara kedua kelompok ini sering kali terbatas dan terjadi hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu. Hal ini bukan karena ketidak menerimaan terhadap orang luar atau etnis Tionghoa, melainkan lebih disebabkan oleh kesibukan dan faktor jarak yang mempersulit pertemuan secara rutin. Meskipun begitu, ketika ada kesempatan untuk berdiskusi atau berkomunikasi, baik dalam acara rapat formal maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari, keduanya selalu berusaha untuk saling memahami dan mencari solusi bersama untuk kepentingan bersama.[23]

Diskusi antara masyarakat komplek dan masyarakat asli Gampong Neuheun yang tidak tinggal di Komplek biasanya di dilakukan pada saat rapat yang dihadiri oleh perwakilan setiap komplek,yaitu pada acara musrembang (Musyawarah Rencana Pembangunan) Gampong seringkali menjadi momen penting di mana berbagai pandangan dan ide dibagikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan dalam berkomunikasi dan interaksi akibat jarak geografis, semangat kerjasama tetap terjaga kuat di Gampong Neuheun, mencerminkan

[23] Wawancara dengan Nek Rohani yaitu masyarakat Gampong Neuheun yang tidak tinggal di komplek

kekayaan budaya dan keterbukaan dalam kehidupan masyarakat mereka.

Penjelasan pada Sub bab judul ini adalah respon dari interaksi masyarakat Gampong Neuheun antara warga Etnik Tionghoa non-muslim dan masyarakat lokal yang ada di Komplek Perumahan Jackie Chan. Meskipun umat-umat muslim lebih mayoritas, namun Etnik Tionghoa yang minoritas pun dapat hidup damai di komplek yang sama tanpa ada konflik. Ada beberapa bentuk interaksi antara etnis tionghoa dan masyarakat local dikomplek Jacky Chan yaitu:

1. Silaturrahmi Antar Tetangga

Proses asimilasi terjadi ketika kelompok-kelompok dengan kebudayaan yang berbeda berinteraksi secara langsung dan intensif dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, kebudayaan masing-masing kelompok mengalami perubahan dan penyesuaian satu sama lain. Interaksi yang dilakukan antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan tidak menyebabkan masyarakat menjadi tertutup. Sebaliknya, perbedaan ini justru mendorong interaksi yang baik dan saling silaturahmi, yang bertujuan untuk saling mengenal lebih dalam. Dengan demikian, perbedaan yang ada bisa memudar dan menimbulkan persamaan dalam berbagai aspek. Menurut ibu Yessy Ismawati, salah satu warga komplek perumahan Jacky Chan dan beliau merupakan istri ketua Blok F, dari keterangan ibu Yessy bahwa beliau bertetangga dengan masyarakat Etnis Tionghoa, pada saat ada acara perkawinan, masyarakat muslim pun tetap mengundang mereka (Etnis Tionghoa) non muslim, selama acara perkawinan berlangsung maka masyarakat Etnis Tionghoa saling menghormati dan tidak menyinggung satu sama lain dan sebelum acara pun mereka tetap datang dan ikut membantu masak-masak, mereka juga sangat ramah, dan sangat mengahargai orang-orang disekitar mereka seperti dalam hal pakaian, mereka memilih memakai pakaian yang lebih sopan dan tertutup, walaupun mereka tidak memakai hijab, sikap saling membantu dan menghargai inilah

yang membuat kerharmonisan terus terjadi di komplek Jacky Chan ini. Sehingga masyarakat yang berada disana berbaur dengan sangat baik. Sama halnya juga jika ada musibah, seperti dalam hal takziyah, contohnya jika masyarakat muslim ada yang meninggal, maka masyarakat Etnis Tionghoa akan datang kerumah duka, dan ketika adanya kenduri orang meninggal mereka pun tetap ikut membantu masak-masak. Hal tersebut terjadi karena semasa hidupnya mereka telah menjalin komunikasi yang baik sehingga tidak sungkan untuk saling menghargai dan membantu antar sesama, Sikap mereka patut dicontohi karena dengan adanya Sifat-sifat tersebut yang membuat masyarakat yang tinggal semakin harmonis dan tentram.[24]

Bapak Yusman salah seorang warga Etnis tionghoa yang tinggal di komplek Perumahan Jacky Chan mengatakan bahwa Walaupun Etnik Tionghoa mayoritas adalah non-muslim, namun kehidupan merekapun terbuka dengan masyarakat lokal.

> "..menurut saya kerukunan yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat Etnis Tionghoa karena antar agama tidak saling merendahkan, kami berteman seperti layaknya masyarakat pada umumnya tanpa memandang agama, itulah mengapa diantara kami ada rasa nyaman saat hidup berdampingan.."[25]

Mereka saling berkunjung untuk membangun silaturrahmi antar sesama warga. Seperti pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri maupun Hari Raya Idul Adha, hari raya merupakan suatu hari yang didalamnya terdapat orang-orang yang merayakan. Dalam menyambut hari raya masyarakat muslim sangat gembira, masyarakat saling bermaaf-maafan satu sama lain dan dan berkunjung kerumah saudara atau tetangga. Masyarakat Etnis Tionghoa yang non muslim pun tetap berkunjung kerumah tetangga-tetangganya yang muslim sekedar untuk menjaga silaturrahmi,

[24] Wawancara dilakukan dengan Ibu Yessy Ismawati adalah isti ketua Blok F di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 19 Mei 2024

[25] Wawancara dengan Bapak Yusman, masyarakat Etnik Tionghoa pada tanggal 19 Mei 2024

begitu juga sebaliknya pada saat peraayan hari raya natal, perayaan hari raya natal tidak seramai perayaan hari raya idul fitri maupun idul adha dikarenakan mereka sabagai masyarakat minoritas dan mayoritas penduduk di Komplek Jacky Chan adalah beragama Islam. tetangga-tetangga yang muslim ada yang datang dan ada yang tidak, namun anak-anak di komplek ini sangat suka berkunjung kerumah Etnis Tionghoa karena mereka dikasih Ampao dan diberikan makanan atau jajanan. Masyarakat disini menghargai keragaman, seperti budaya, bahasa, suku, dan agama. Sebagai keturunan Etnik Tionghoa, dan saya juga diperlakukan dengan baik di lingkungan ini.

Membangun interaksi sosial yang efektif dalam kehidupan sosial tidaklah terlalu sulit. Namun, tidak semua orang mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, terutama di wilayah yang memiliki pluralisme agama seperti di Komplek Jacky Chan. Penulis menganggap bahwa pola interaksi di sana bersifat dinamis. Proses interaksi sosial melibatkan berbagai nilai sosial yang dapat mengarah pada kesempurnaan atau kehancuran. Dengan adanya pluralisme agama, Komplek Jacky Chan mencerminkan nilai-nilai seperti agama, kebudayaan, historis, dan keteladanan yang dapat membangun toleransi antar umat beragama. Misalnya, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan keteraturan sosial, di mana setiap agama mengajarkan pentingnya aturan berkehidupan sosial yang harmonis di antara umat manusia.

Dapat kita lihat bahwa masyarakat Etnis Tinghoa dan masyarakat local di komplek ini hubungannya terjalin dengan baik. Karena pada dasarnya semua agama mengajarkan perdamaian. Masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan pun sangat toleransi terhadap Etnik Tionghoa yang merupakan non-muslim, bahkan saling tolong menolong dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran yang tinggi dari setiap masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan, bahwa perbedaan diantara setiuap masyarakat tidak menjadi alasan apapun untuk saling membenci tetapi saling memahami dan semoga kebersamaan

masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan ini bisa terus terjaga dan terpelihara sampai kapanpun.[26]

2. Tolong Menolong dan Kerjasama

Kerjasama yang dilakukan oleh individu atau kelompok tentunya memiliki tujuan, yaitu untuk memberikan keuntungan bagi semua yang terlibat serta mencapai tujuan bersama.[27] Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tidak semua aktivitas dapat dilakukan sendiri. Ketika seseorang tidak mampu melakukan suatu aktivitas sendirian, kerjasama menjadi solusi yang tepat. Kerjasama juga menjadi lebih kuat ketika ada penghormatan terhadap kesetiaan yang telah tertanam baik secara tradisional maupun institusional.

Hubungan antar masyarakat muslim dan non muslim sangatlah baik, tidak ada permusuhan, seperti yang dikatakan oleh seorang warga komplek Jacky Chan yaitu kak Yanti, beliau bertetangga dengan seorang non muslim Etnis Tionghoa yang agamanya Buddha, Kak Yanti mengatakan bahwa tetangganya itu sangat ramah dan suka tolong menolong. Dan Kak Yanti juga mengatakan bahwasanya tidak pernah terjadi perselisihan antara masyarakat muslim dan non muslim yang serius, biasanya hanya perselisihan kecil saja yang terjadi antar tetangga, dan itu merupakan hal yang wajar jika kita tinggal di sebuah komplek, namun untuk masalah yang besar tidak pernah terjadi di Komplek ini, dan biasanya langsung diselesaikan antar sesamanya. Kemudian kak yanti juga menceritakan pada saat diadakan nya rapat, maka tidak diadakannya di masjid, karena ada yang non –muslim maka kegiatan tersebut diselenggarakan di gedung serbaguna, agar masyarakat nya semua bisa ikut bergabung, dan biasanya rapat yang melibatkan antar masyarakat tionghoa tersebut yaitu tentang masalah air atau pun listrik.

---

[26] Wawancara dengan Bapak Yusman Masyarakat etnis Tionghoa di komplek Jacky Chan pada tangal 19 Mei 2024

[27] Wawancara dengan Kak Yanti, Masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan pada tanggal 19 Mei 2024

Menurut Ibu Lin Chan Yun salah satu masyarakat Etnis Tionghoa harmonisasi terjadi dikomplek ini dikarenakan masyarakat muslim dan non muslim sudah lama hidup berdampingan. Kehidupan sosial di Komplek Jacky Chan ditandai oleh interaksi yang positif antara masyarakatnya yang didasari oleh sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tercipta rasa toleransi dan kebersamaan yang kuat di lingkungan Komplek tersebut. Interaksi sosial yang terjadi didorong oleh toleransi yang berjalan baik, yang menghasilkan kerja sama dan keseimbangan antar umat beragama. seperti gotong royong, yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Di Komplek Jacky Chan. Di Komplek Jacky Chan, gotong-royong telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hal ini karena nilai-nilai solidaritas masih dijunjung tinggi dalam masyarakat Komplek tersebut. Gotong-royong terlihat dari berbagai kegiatan seperti pembersihan lingkungan, dan perbaikan saluran air. Meskipun berbeda etnis tetap menganggap gotong-royong sebagai aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gotong-royong ini diterapkan dengan sukarela dalam berbagai pekerjaan yang dilakukan bersama-sama. seperti kegiatan gotong royong tersebut dikerjakan bersama-sama dan melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal dikomplek, gotong royong dapat mempererat hubungan suatu masyarakat karena dibutuhkan kerjasama dalam melaksanakannya.[28]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[28] Wawancara dengan Lin Chan Yun yanti masyarakat Etnis tionghoa pada tanggal 19 Mei 2024

Gambar 4.1 Kegiatan Gotong Royong Masyarakat komplek Jacky Chan

Sumber: Hasil Observasi Peneliti di Lapangan

Lingkungan masyarakat yang damai dan harmonis dapat tercapai ketika interaksi sosial berjalan dengan baik. Masyarakat tidak memandang perbedaan berdasarkan ajaran agama atau status sosial individu atau kelompok, karena mereka sadar akan hak dan kewajiban yang sama. Dengan demikian, terjadi proses asimilasi di Komplek untuk mengurangi perbedaan pendapat, terutama dalam konteks ajaran agama, sehingga konflik yang mungkin timbul dapat diminimalisir dan tidak menyebar luas dalam masyarakat.

Menurut cii salah satu warga etnis Tionghoa yang beragama Buddha yang tinggal di Blok A, selama beliau tinggal disini sejak 2007 hingga sekarang kehidupan sehari-hari berjalan seperti biasa, tidak ada permasalahan apapun dengan tetanggannya.

> "..selama ini ya ga pernah bertengkar sama orang dan ga pernah cari masalah juga, menurut saya hidup disini ya biasa-biasa aja kalo ada acara-acara perkawinan saya tidak pernah dilibatkan dan saya pun biasa aja, paling kalo ada rapat itu bapak (suaminya) ada datang, tetapi kalo hari raya itu ada berkunjung kerumah tetangga begitupun sebaliknya..". [29]

[29] Wawancara dengan Cii salah salah satu masyarakat Etnis Tionghoa pada tanggal 19 Mei 2024

Kehidupan bermasyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan tidak ada masalah dan selama tinggal dikompek hidup tetap rukun karena tidak saling mengganggu. Semua orang menghormati keyakinan dan perbedaan satu sama lain, sehingga mudah untuk membangun hubungan yang baik. Hidup sebagai minoritas etnis Tionghoa di Komplek Perumahan Jackie Chan tetap memberikan hak-hak yang sama tanpa memandang suku atau agama. Terdapat nilai yang dapat dipahami oleh masyarakat yang ada di Komplek Jacky Chan sebagai bentuk interaksi sosial antar umat beragama seperti adanya rasa saling menghormati, adanya rasa nyaman dan damai diantara pemeluk agama serta tidak mengusik pemeluk agama lain yang memicu timbulnya konflik.[30]

3. Memahami dan Menghargai Perbedaan

Menurut Ibu Nurmawati yang merupakan salah seorang warga komplek Jacky Chan yang beragama Buddha, beliau mengatakan sejak tahun 90-an sudah tinggal di Aceh. Menurut Ibu Nurmawati Kehidupan tinggal di komplek Perumahan Jacky Chan ini biasa-biasa saja dan berjalan dengan baik.

> "..selama tinggal disini semua berjalan baik-baik saja, kendala kecil-kecil ada seperti dulu saya penah diludahi, tapi saya biasa aja karna saya orang nya tidak peduli, tetapi itu Cuma satu orang yang saya jumpai, tapi kalau yang lainnya semuanya baik..".

Dalam pandangannya, masyarakat dikomplek ini rata-rata orangnya ramah, hampir semua tetangga yang ada di sekitar rumahnya adalah warga yang beragama Islam, beliau juga mengatakan bahwa pada saat ada musibah orang meninggal Ibu Nurmawati juga berkunjung, dan ikut membantu proses masak-masak. Menurutnya, komunikasi selama ini berjalan lancar tanpa adanya hambatan karena kami telah tinggal bersama di komplek ini

[30] Wawancara dilakukan dengan Cii adalah salah satu warga Etnik Tionghoa yang beragama Budha di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 19 Mei 2024

sudah bertahun-tahun sehingga tidak memandang jarak antara warga Muslim dan non-Muslim. Meskipun kami berbeda dalam hal agama, suku, dan bahasa, kami tetap satu komunitas. Setiap warga Muslim yang saling mengenal tidak ragu untuk berinteraksi dengan warga Tionghoa. Bagi mereka yang sudah lama tinggal di sini, kami seperti saudara sendiri. Hidup rukun dan harmonis adalah kunci untuk hidup damai meskipun berbeda dalam banyak hal, terutama agama. Perbedaan adalah hal yang alami dan tidak perlu dipermasalahkan terus-menerus. Ibu Nurmawati mengatakan kita harus belajar untuk memahami orang lain dan menyelesaikan kesalahpahaman tanpa perlu campur tangan pihak luar. Dengan saling memahami, hidup dan beradaptasi dalam lingkungan yang penuh perbedaan akan menjadi lebih mudah.[31]

4. Toleransi

Masyarakat dikomplek Jacky Chan sendiri sudah mengerti akan pentingnya toleransi antar umat beragama sebagai bentuk implementasi sikap yang telah diajarkan oleh setiap ajaran agama masing-masing. Ibu Sri Mariana memberikan pandangan bahwa toleransi memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di Komplek Jacky Chan. “Toleransi mengharuskan kita sebagai sesama manusia untuk saling menjaga, melengkapi, dan menghormati hak-hak satu sama lain. Sebagai contoh, dalam ibadah warga Tionghoa membakar dupa di pagi dan sore hari di depan rumah. Awalnya, aroma dupa mengganggu bagi warga Muslim di sini, namun mereka tidak mengeluh untuk menghargai keyakinan sesama, dan saat ini pun ketika mereka membakar dupa tersebut kami sudah biasa. Menurutnya, masyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan telah memiliki toleransi sejak awal hingga saat ini, tanpa konflik suku atau agama selama 17 tahun. Toleransi kehidupan di Komplek Perumahan Jackie Chan telah berjalan harmonis. Meskipun penduduknya beragam dari segi budaya, bahasa, suku,

[31] Wawancara dengan ibu Nurmawati masyarakat Etnik Tionghoa pada tanggal 19 Mei 2024

dan agama. Dari dulu hingga Saat ini, tidak pernah terdengar adanya konflik tentang agama di komplek Jacky Chan ini. Hidup berdampingan dengan masyarakat Tionghoa dengan keyakinan yang berbeda membutuhkan toleransi tinggi. Menghargai dan menghormati pilihan orang lain harus menjadi nilai yang mendarah daging bagi setiap individu. Contohnya, dalam ibadah, warga Tionghoa membakar dupa di pagi dan sore hari di depan rumah. Awalnya, aroma dupa mengganggu bagi warga Muslim di sini, namun mereka tidak mengeluh untuk menghargai keyakinan sesama, dan saat ini pun ketika mereka membakar dupa tersebut kami sudah biasa. Menurutnya, masyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan telah memiliki toleransi sejak awal hingga saat ini, tanpa konflik suku atau agama selama 17 tahun.[32]

Ibu Idawati yang juga merupakan masyarakat lokal yang tinggal di komplek perumahan Jacky chan mengatakan bahwa Kehidupan di komplek ini berjalan baik-baik saja, kebanyakan dari masyarakatnya juga bekerja sehingga jarang terdengar perselisihan antar sesama, kesibukan dari aktivitas pekerjaan masing-masing lah yang membuat jarangnya berkomunikasi. Masyarakat sangat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada seperti perbedaan budaya, bahasa, suku dan agama, dalam kehidupan ini, jika setiap pribadi tidak egois dan mau memahami orang lain dengan baik serta menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, maka kehidupan pun menjadi aman dan nyaman, seperti yang dikatakan oleh ibu Idawati pada saat bulan ramadhan masyarakat Etnis Tionghoa non muslim tidak makan dan tidak minum didepan masyarakat muslim yang sedang berpuasa.[33]

Seperti dalam hal agama, tidak ada rintangan maupun gangguan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Namun Dikomplek ini hanya ada 1 Mesjid yaitu tempat beribadah orang islam, karena pada dasarnya mayoritas

[32] Wawancara dengan Ibu Sri Mariana yang merupakan masyarakat local di Komplek Jacky Chan pada tanggal 20 Mei 2024

[33] Wawancara dengan Ibu Idawati merupakan masyarakat local di Komplek Jacky Chan pada tanggal 19 Mei 2024

masyarakat yang tinggal dikomplek ini adalah masyarakat muslim, namun masyarakat non muslim yang beragama Kristen atau pun Buddha jika mereka mau beribadah maka mereka pada harus ke Gereja yang ada di Kota Banda Aceh. Walaupun rumah beribadah mereka tidak ada dikomplek tersebut, masyarakat non muslim tersebut tidak mempermasalahkannya, karena mereka hanya sebagai minoritas, dan tidak memenuhi syarat untuk membangun rumah ibadah.

5. Saling Peduli Antar Sesama

Bapak Suriyan merupakan kepala komplek perumahan Jacky Chan saat ini, mengatakan bahwa selama masa jabatan yang sudah setahun ini, hubungan antara muslim dan non-muslim Etnik Tionghoa di komplek ini berjalan baik. Selama ini belum ada terjadi perselisihan yang melibatkan antar agama maupun antar suku. Menurutnya, sebagai pengelola Komplek Perumahan Jackie Chan, hubungan antara warga Muslim dan warga Tionghoa non-Muslim berjalan lancar dan penuh toleransi. Tidak ada konflik agama yang mengganggu harmoni antar umat beragama. Bahkan, warga Tionghoa non-Muslim sangat menghargai umat Muslim.

Menurut Bapak Suriyan dulu ada perwakilan dari masyarakat Tionghoanya yaitu Bapak Amin yang merupakan keturunan Tionghoa beragama Buddha, beliau merupakan salah satu bagian dari Hakka. Namun Pak Amin ini sudah meninggal sejak beberapa tahun yang lalu. Pada saat Pak Amin masih hidup masyarakat Tionghoa yang ada di Komplek Perumahan Jacky Chan mendapat bantuan paket berupa sembako sebanyak 100 paket, namun sejak pak amin meninggal masyarakat tionghoa tidak pernah lagi mendapatkan paket tersebut. Paket sembako tersebut diberikan kepada masyarakat tionghoa dan yang lebihnya diberikan kepada masyarakat muslim yang tinggal di Komplek Jacky Chan tersebut. Begitu juga dalam hal bantuan BLT tidak hanya kepada masyarakat muslim diperumahan Jacky Chan saja, namun juga diberikan kepada Etnis Tionghoa yang layak diberikan. Bapak Suriyan juga mengatakan bahwa pada saat

perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW setiap masyarakat muslim dibagikan kuah beulangong kepada masing-masing rumah, namun untuk masyarakat Etnis Tionghoa nya juga dibagikan jika semua masyarakat muslim nya sudah mendapatkan. Begitulah gambaran kehidupan hidup rukun di Komplek Perumahan Jacky Chan.[34]

Gambar 5.1 Dokumentasi Saat Pembagian sembako oleh Etnis Tionghoa

Sumber: Arsip Masyarakat komplek Jacky Chan

Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi antara masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat local di Komplek Jacky Chan adalah tingginya rasa kepedulian terhadap sesama. Simpati memainkan peran penting dalam memengaruhi bagaimana masyarakat dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan gerakan yang berbeda dapat berinteraksi satu sama lain. Simpati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan prihatin dan tertarik terhadap keadaan orang lain. Dorongan untuk memahami orang lain menjadi faktor utama dalam berkembangnya simpati, seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (2012), bahwa simpati dapat tumbuh ketika terdapat saling pengertian di antara pihak yang terlibat.[35] Simpati ini mendorong masyarakat untuk saling

[34] Wawancara dengan ketua komplek Perumahan Jacky Chan pada tanggal 19 Mei 2024

[35] Ary Kusuma Setyagama, et al. "Interaksi sosial antar etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (studi multikultur pada masyarakat Kelurahan Kampung dalem

membantu satu sama lain. Ketika ada tetangga yang mengalami kesulitan, tetangga lainnya cenderung mencoba untuk memahami situasi tersebut dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Faktor Pendorong Terjadinya Interaksi Sosial

Terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial antar Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Komplek Jacky Chan yaitu :

a. Faktor Internal

1. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan dalam setiap pemeluk agama di Komplek Jacky Chan menjadi salah satu factor yang menciptakan interaksi antar kedua belah pihak sehingga masyarakat tetap hidup dengan damai. Mereka memahami bahwa setiap ajaran agama mengandung nilai-nilai kebaikan yang mendasar, yang bertujuan untuk membangun perdamaian dan keadilan dalam masyarakat. Dengan kesadaran ini, meskipun memiliki perbedaan keyakinan, mereka tetap mampu menjalin hubungan yang saling menghormati dan bekerja sama untuk kepentingan bersama, menjadikan Komplek Jacky Chan sebagai contoh kehidupan beragama yang damai dan toleran.

2. Adanya sikap Keterbukaan

Sebagai Masyarakat yang berdaulat, keterbukaan berarti menerima bahwa diluar diri kita ada Masyarakat yang juga memiliki hak yang sama dengan kita, masing-masing orang memiliki keyakinan atau diluar keyakinanan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya.[36] Komplek Jacky

Kabupaten Tulungagung)." Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial 1.12 (2021): 1277-1286.

[36] Agus Akhmadi. "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity." Jurnal Diklat Keagamaan 13.2 (2019): hal 52

Chan adalah salah satu komplek yang kaya akan keberagaman, baik dari segi budaya, suku, maupun agama. Kehidupan sehari-hari di Komplek ini mempertemukan penduduknya dengan berbagai perbedaan, termasuk dalam praktik agama seperti lokasi ibadah yang berbeda, waktu pelaksanaan ibadah, fasilitas ibadah, dan perayaan hari besar agama. Meskipun dihadapkan pada keragaman ini, masyarakat yang tinggal di Komplek Jacky Chan telah terlatih untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah mereka. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung di antara umat beragama, sehingga menjadikan Komplek ini sebagai contoh nyata tentang hidup berdampingan dalam keberagaman

Ketika berinteraksi, masyarakat Komplek Jacky Chan selalu menekankan pentingnya toleransi tinggi dan saling pengertian. Hal ini menjadikan mereka sebagai masyarakat multikultural yang mengedepankan saling pengertian, sebuah nilai yang tidak hanya penting tetapi juga sudah seharusnya ada di tengah-tengah mereka. Rasa toleransi dan saling pengertian di antara masyarakat yang menjadi faktor esensial yang mendukung interaksi yang harmonis antar umat beragama. Ketika umat beragama melakukan kegiatan keagamaan, mereka saling menghormati dengan penuh rasa kebaikan, tanpa mengganggu satu sama lain.

3. Pemakaian Bahasa

Bahasa adalah cara untuk menyampaikan makna kepada orang lain, sehingga pembicaraan bisa dimengerti oleh pendengar melalui ungkapan yang dipilih untuk digunakan.[37] Bahasa merupakan hal penting dalam berinteraksi. Penggunaan bahasa yang sama memiliki kekuatan integratif dalam

[37] Pandaleke, Tommy Frans, Ferry VIA Koagouw, and Grace J. Waleleng. *"Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara."* Acta Diurna Komunikasi 2.3 (2020).

memfasilitasi interaksi dengan kelompok agama lain dalam kehidupan sehari-hari. Di Komplek Jacky Chan mayoritas masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia. Pada saat masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat local berkomunikasi mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Kesamaan dalam penggunaan bahasa menciptakan kedekatan dalam hubungan antar masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan suku yang berbeda. Berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama dapat memengaruhi suasana emosional dalam interaksi dan hubungan dengan kelompok lain.

b. Faktor Eksternal

1. Peran Tokoh Setempat

Peran tokoh setempat memegang peran penting dalam memfasilitasi interaksi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek. Dengan otoritas dan pengaruh yang mereka miliki di antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal, tokoh-tokoh ini dapat mengedepankan nilai-nilai saling pengertian dan kerjasama lintas budaya dan agama. Mereka bertindak sebagai mediator untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang mungkin timbul, serta mendorong dialog yang membangun antara berbagai kelompok tersebut. Dengan demikian, tokoh setempat berperan sebagai contoh dalam menjaga harmoni sosial, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat hubungan antar umat beragama untuk mencapai keharmonisan yang berkelanjutan. Namun keharmonisan ini terjadi bukan karena tugas tokoh agama saja tetapi juga tanggung jawab bersama semua elemen masyarakat yang ada.[38]

[38] Setyorini, Wahyu. *"Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)."* Kajian Moral dan kewarganegaraan 8.3 (2020): Hal 1089.

2. Lingkungan

Usaha untuk menjaga interaksi sosial antar Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan interaksi sosial antar Etnis dalam menjaga harmoni dalam masyarakat. Interaksi ini sangat penting karena setiap individu saling mempengaruhi satu sama lain dan dapat mempengaruhi kondisi lingkungan secara keseluruhan. Dalam berinteraksi di Komplek ini, nilai-nilai toleransi dan saling pengertian sangat dikedepankan. Komplek ini juga dikenal sebagai masyarakat multikultural, di mana keberadaan beberapa agama berkembang dengan harmonis. Prinsip saling pengertian dan toleransi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di sana. Keberadaan nilai-nilai saling pengertian dan toleransi yang tinggi dalam lingkungan masyarakat Komplek Jacky Chan merupakan faktor utama yang mendukung interaksi sosial antar umat beragama. Ketika salah satu umat beragama sedang menjalankan ibadah, mereka saling menghormati tanpa mengganggu satu sama lain.

D. Analisis Penelitian

Komplek Perumahan Jacky Chan merupakan salah satu rumah bantuan yang ada dalam Gampong Neuheun pasca gempa dan Tsunami 2004. Rumah ini diberikan kepada masyarakat yang kehilangan rumahnya, sehingga banyak pendatang dari luar menetap di Komplek ini. Uniknya masyarakat dikomplek Jacky sangat beragam, bukan hanya masyarakat lokal saja yang menetap, namun penduduk dari Etnis Tionghoa non muslim pun menetap dikomplek ini. Keberagaman penduduknya menjadi sorotan bahwasanya walaupun didalam masyarakat multikultural tidak menjadi penghalangan untuk mereka hidup harmonis tanpa adanya konflik, kenyataannya mereka telah hidup berdampingan dalam kurun waktu yang lama.

Keharmonisan dalam kehidupan beragama merupakan indikator utama dari terciptanya kerukunan. Pada umumnya, situasi keberagaman dan sosial menujukkan kehidupan yang harmonis dan damai, tidak ada konflik antar masyarakat yang melibatkan agama. Hal ini mencerminkan interaksi antar Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan positif dan tidak ada perlisihan yang signifikan. Pola kehidupan masyarakat di Komplek perumahan Jacky Chan menunjukkan adanya tingkat toleransi yang tinggi. Hubungan antar masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa ditandai dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Silaturrahmi antar tetangga di Komplek Jacky Chan terlihat kuat, dengan interaksi yang didorong oleh rasa saling menghormati dan memiliki hubungan yang erat antar individu dari latar belakang yang berbeda, kehadiran kegiatan yang melibatkan Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal dapat mempererat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Praktik tolong menolong dan kerjasama dalam Komplek Jacky Chan berjalan dengan baik, hal ini menujukkan adanya integrasi sosial yang positif dan dukungan timbal balik antar masyarakat. Di Komplek Jacky Chan, masyarakat menunjukkan sikap saling peduli antar sesama yang mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan agama, yang merupakan kunci dalam membangun hubungan yang harmonis, keterbukaan ini mencerminkan penerimaan terhadap nilai-nilai dan budaya yang ada.

Selama ini kehidupan dalam bermasyarakat berjalan dengan normal, meskipun terdapat banyak perbedaan, ini menunjukkan bahwa masyarakat Komplek Jacky Chan dan masyarakat lokal sangat menghargai perbedaan, begitu juga dengan tokoh-tokoh setempat yang menerapkan toleransi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat. Bentuk interaksi yang dipraktekkan oleh masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa di komplek Jacky Chan bersifat kemasyarakataan serta tidak menyimpang pemeluk lain. Hampir semua masyarakat dikomplek Jacky Chan

menujukkan sikap saling menghormati, memiliki jiwa besar, menerima perbedaan, menerima satu sama lain, bersikap baik, berkomunikasi baik dan tidak mengganggu orang lain. Kerukunan dalam masyarakat terjalin melalui hubungan sosial dan berbagai interaksi dalam masyarakat menciptakan keharmonisan dan kemaslahatan bersama.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan yang telah diuraikan diatas mengenai ”interaksi Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan melakukan langkah-langkah penelitian yang mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti kemudian menyimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, bentuk interaksi masyarakat Etnik Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan adalah silaturrahmi antar tetangga, yang ditandai dengan adanya komunikasi antar masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal yang membuat mereka saling mengenal lebih dalam, sehingga silaturrahmi berjalan dengan baik hingga saat ini. Kemudian tolong menolong dan kerjasama, masyarakat komplek Jacky Chan memiliki rasa simpati yang tinggi, masyarakat tidak memandang perbedaan, karena mereka sadar akan hak dan kewajiban yang sama. Adapun memahami dan menghargai perbedaan, ditandai dengan adanya sikap saling menghargai walaupun berbeda baik dari segi agama, suku atau budaya masyarakat Komplek Jacky Chan tetap bersatu. Kemudian toleransi, toleransi dalam masyarakat Komplek Jacky Chan sangat dijunjung tinggi faktanya dalam masyarakat tidak terjadinya konflik yang besar yang melibatkan agama, masyarakat Etnis tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan sudah memahami makna toleransi yang mengharuskan kita sebagai umat manusia untuk saling melengkapi dan menghormati hak-hak satu sama lain, dan yang terakhir saling peduli antar sesama, masyarakat tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan memiliki kepedulian yang sama, masing-masing masyarakat menjaga hubungan harmonis antar tetangga sehingga memperkuat rasa persatuan diantara masyarakat Etnis tionghoa dan masyarakat lokal di komplek Jacky Chan.

Kedua, interaksi masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan berjalan dengan harmonis, hal ini terjadi karena adanya faktor internal pada pemahaman keagamaan antar keduanya sehingga mereka tetap mampu menjalin hubungan yang baik dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan memahami untuk kepentingan yang sama. Selain itu adanya sikap keterbukaan, saat berinteraksi masyarakat Komplek Jacky Chan selalu mengedepankan sikap toleransi dan saling pengertian, sehingga masyarakat komplek Jacky Chan harmonis tanpa adanya konflik dan menjadikan contoh nyata tentang hidup berdampingan dengan keberagaman. Selain itu pemakaian Bahasa Indonesia menciptakan Komplek jacky Chan semakin kedekatan dalam hubungan antar masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Adapun faktor eksternal yang mendukung terjadinya interaksi masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan adalah adanya peran tokoh setempat, peran tokoh setempat dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang timbul, sehingga tokoh setempat berperan menjaga keharmonisan sosial di Komplek Jacky Chan. Selain itu, lingkungan juga berperan penting untuk mendukung interaksi sosial antara masyarakat Etnik Tionghoa dan masyarakat lokal. Lingkungan menjadi arena dimana perbedaan budaya dan praktik sosial dapat ditemukan dan diatasi, yang memfasilitasi dan menghambat integrase dan kerja sama antara Etnis tionghoa dan masyarakal lokal. Dalam berinteraksi dikomplek Jacky Chan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian sangat di kedepankan sehingga mendukung interaksi sosial dalam konteks keberagaman.

B. Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian ini agar interaksi masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan terus berjalan dengan harmonis hendaknya dilakukan beberapa upaya dalam kedua kelompok, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

Untuk penelitian selanjutnya diharapakan untuk mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan.

1. Agar masyarakat Etnis Tionghoa semakin akrab dan harmonis diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji tentang faktor-faktor lain yang dapat mendorong terjadinya interaksi pada masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan.
2. Agar masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa semakin akrab dan harmonis diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji tentang faktor-faktor lain yang dapat mendorong terjadinya interaksi pada masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan.
3. Agar masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa terhindar dari perpecahan agar dapat tetap menjaga keharmonisan antar Etnis dan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdussamad, Zuchri. "Buku Metode Penelitian Kualitatif." (2022). Hal 160-162

Dr. Deddy Mulyana, M.A., Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung: ISBN 979-692-139-1), hal 180

Dr. Fridiyanto, Dr. Faisal Riza, dan Dr. Firmansyah, MA. Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya. Malang: CV Lierasi Nusantara Abadi. 2022. Hal 2

Usman, A.Rani. 2009. Etnis cina Perantauan Di Aceh. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 422 hal (1).

B. Jurnal

Adi, Agung. "Varian Identitas Hindu di Indonesia: Antara Multikultural dan Bhinneka Tunggal Ika". Prosiding webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya. No.2. 2021. Hal 37

Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." Jurnal Edumaspul 6.1 (2022): hal 3

Adriansyah, Rian dan Nabila Riski Ananda. "Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19". Jurnal Prosiding Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa (2). 2022. Hal 36

Akhmad Siddiq dan Mutamakkin Billa. "Tionghoa Muslim di Madura: Asimilasi Budaya dan Interaksi Sosial." Jurnal Sosiologi Agama 17.1 (2023): Hal 87.

Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity." Jurnal Diklat Keagamaan 13.2 (2019): 45-55.

Arisman, Puput .Yohanes Bahari, dan Fatmawati. Interaksi Sosial Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat. Hal 2

Arrovia, Zahira Irhamni. "Nilai-Nilai multikultural dalam kebudayaan pendalungan di kabupaten jember." AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya 3.2 (2021): Hal 80.

Humaidy, Al. Mohammad Ali, M Si Ishomuddin, dan Asep Nurjaman. "Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenap Madura)". (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020). Hal 8.

Irwanti, Said, "Hubungan etnis Cina dengan pribumi:(Sebuah tinjauan sosiologis)". Jurnal mimbar kesejahteraan sosial 2.1 (2019). Hal 3

Irwanti, Said. "Hubungan etnis Cina dengan pribumi:(Sebuah tinjauan sosiologis)." Jurnal mimbar kesejahteraan sosial 2.1 (2019). Hal 2

Ismet, R. Ismaya Saleh. Implementasi Geostrategi Nasional Menghadapi perkembangan Di Kawasan Nasional Untuk Mendukung Politik Luar Negeri Dalam Rangka Ketahanan Nasional. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. Hal 13

Judono, Widijanto. "*Multikulturalisme: sebuah titik temu postmodernisme."* MIPSOS. Hal 2

Junaedi, Edi. "Ironi Keberagamaan Umat. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI". 2022. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2024. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ironi-keberagamaan-umat

Lenaini, Ika. Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah 6.1 (2021): hal 34

MG, Nashrillah. "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam". Jurnal Warta Edisi: 52. (2017). Hal 6

Muslim, Asrul. "Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis." Jurnal diskursus islam 1.3 (2013): Hal 485.

Nico, Abelio. dan Ahmad Junaidi. "Interaksi sosial etnis Tionghoa dengan Etnis Dayak di Kota Pontianak." Koneksi 5.1 (2021): Hal 175-181.

Nurdewi. *"Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara".* Sentri: Jurnal Riset Ilmiah. Vol. 1, No. 2. 2022. Hal 301

Nurrahmi, Febri dan Ferry Gelluny Putra. (2019 "Stereotip dan Komunikasi Interpersonal antara Etnis Aceh dan Etnis Tionghoa. Jurnal Studi Komunikasi, 3 (2)

Nurrahmi, Febri. and Ferry Gelluny Putra. "Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa." Jurnal Studi Komunikasi 3.2 (2019): Hal 200

Pandaleke, Tommy Frans, Ferry VIA Koagouw, and Grace J. Waleleng. "Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara." Acta Diurna Komunikasi 2.3 (2020).

Prasetyo, Donny. "Memahami masyarakat dan perspektifnya." Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial 1.1 (2019): 163-175.

Pratama, Agun. Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa Dengan Jawa di SPD (Sinar permata Deli) Communication Medan. Diss. Universitas

Medan Area, 2016. Hal 42 Tionghoa. (07 Agustus 2024). Di Walidin, Saifullah dan Tabrani, Metodelogi Penelitian Kualitatif. 2015: Hal 77.

Pratama, Alvin. et al. "Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan." Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 8.1 (2024): Hal 35-36.

Purbasari, Verbena Ayuningsih dan Suharno Suharno. "Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta." Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 21.1 (2019): Hal 6

Rahim, A dan K. Muhajir. "Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar." JED (Jurnal Etika Demokrasi) 3.2 (2018). Hal 132

Rahim, A. Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar. Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila. Vol. 3, No. 2, Hal 131

Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17.33 (2018): 81-95.

Rusydi, Ibnu, dan Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam konteks Keislaman Dan Keindonesiaan.” Al-Afkar, Jurnal kajian Islam 1.1(2018):170

Setyagama, Ary Kusuma, et al. "Interaksi sosial antar etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (studi multikultur pada masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung)." Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial 1.12 (2021): hal 1277-1286.

Setyagama, Ary Kusuma, et al. "Interaksi sosial antar etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (studi multikultur pada masyarakat Kelurahan Kampung dalem Kabupaten

Tulungagung)." Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial 1.12 (2021): 1277-1286.

Setyorini, Wahyu. "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)." Kajian Moral dan kewarganegaraan 8.3 (2020): Hal 1089

Suyanto, Bagong dan Sutinah, Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. (Jakarta: Kencana), hal 186

Syaifudin, Imam. "Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang." J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) 4.1 (2017): 21-36.

C. Web

Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II Tahun 2021 Kabupaten Aceh Besar

Disdukcapil Kota Bandung. Dalam Rangka Ketahanan Nasional. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.

Herman Tan, Kampung Jacky Chan di Aceh. 2014.https://www.tionghoa.info/kampung-jacky-chan-di-aceh/https://disdukcapil.bandung.go.id/sejarah-singkat. Hal 13 (Di akses pada hari Sabtu pada tanggal 10 Agustus 2024, jam 16.40 Wib)

Kamus Hukum indonesia. PP NO. 21 TAHUN 2021. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2024. https://www. kamushukum.com/definisi/8529/Masyarakat%20Lokal#

Profil Gampong Neuheun (Diakses pada tanggal 15 Februari 2024)

Profil Gampong Neuheun/Sistem Informasi Gampong Neuheun. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2024)

Profil Gampong Neuheun/Sistem Informasi Gampong Neuheun. (Diakses pada tanggal 14 Februari 2024)

Rencana Pembangunan Gampong Neuheun Tahun 2018-2023 (Diakses pada tanggal 13 Februari 2024)

Rencana Pembangunan Menengah Gampong Neuheun Tahun 2018-2023 (Di akses pada 13/02/2024)

Sistem Informasi Gampong (SIGAP) dan Operator Gampong Neuheun

Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Gampong Neuheun https://neuheun.sigapaceh.id/ di akses pada tanggal 28 Mei 2024)

Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Gampong Neuheun https://neuheun.sigapaceh.id/ di akses pada tanggal 26 Mei 2024

Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Gampong Neuheun https://neuheun.sigapaceh.id/ di akses pada tanggal 26 Mei 2024

Tionghoa, 07 Agustus 2024. Wikipedia.https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tionghoa
Sudariyanto, S. Pd. “Interaksi Sosial”. Alprin, 2020. Hal 2-3

Wikipedia. Bukit Jacky Chan. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2024. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Jackie_Chan_Hill

Wikipedia. Mesjid Raya Aceh Besar.Di akses pada tanggal 27 Februari 2024

D. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Yusman, masyarakat Etnik Tionghoa pada tanggal 19 Mei 2024

Wawancara dengan Ibu Idawati merupakan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan pada tanggal 19 Mei 2024

Wawancara dengan ibu Nurmawati masyarakat Etnik Tionghoa pada tanggal 19 Mei 2024

Wawancara dengan Ibu Sri Mariana yang merupakan masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan pada tanggal 20 Mei 2024

Wawancara dengan Kak Yanti, Masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan pada tanggal 19 Mei 2024

Wawancara dengan Lin Chan Yun masyarakat Etnis tionghoa pada tanggal 19 Mei 2024

Wawancara dengan Nek A. Rahman (orang tua gampong) masyarakat Gampong Neuheun yang tidak tinggal di Komplek pada tanggal 29 Juni 2024

Wawancara dengan nek rohani (orang tua gampong) pada tanggal 29 Juni 2024

Wawancara dengan Nek Rohani yaitu masyarakat Gampong Neuheun yang tidak tinggal di Komplek

Wawancara dengan Operator Gampong Neuheun pada tanggal 25 Juli 2024

Wawancara dilakukan dengan Bapak Suriyan merupakan Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan Tahun Jabatan 2024 hingga sekarang, pada tanggal 19 Mei 2024

Wawancara dilakukan dengan Cii adalah salah satu warga Etnik Tionghoa yang beragama Budha di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 19 Mei 2024

Wawancara dilakukan dengan Ibu Yessy Ismawati adalah isti ketua Blok F di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 19 Mei 2024

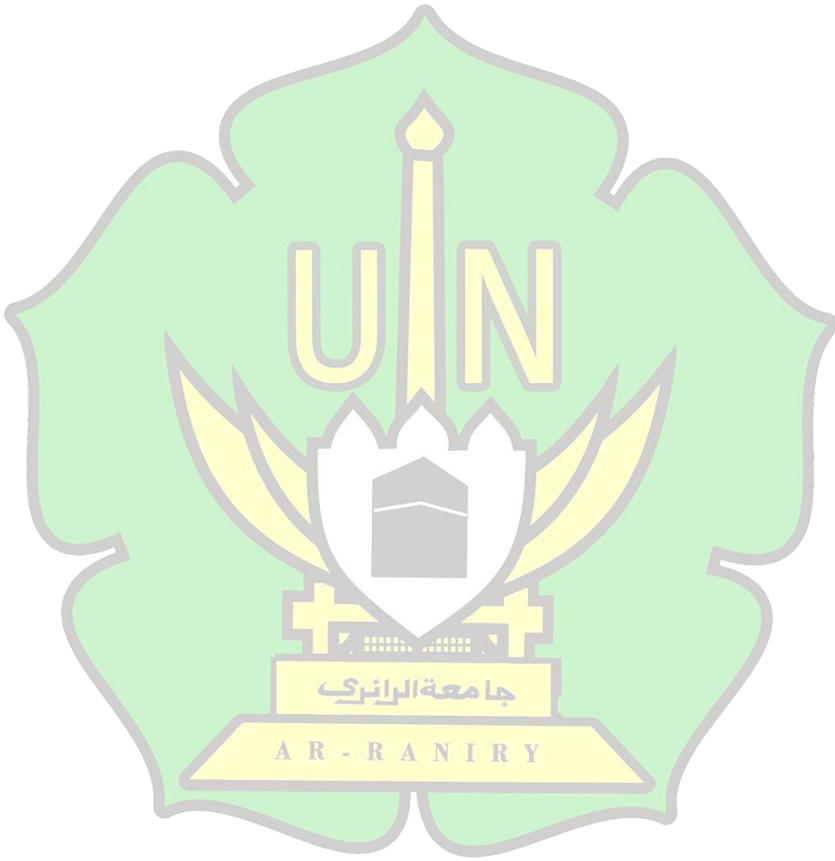

LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan cii sebagai masyarakat etnis Tionghoa

Lampiran 2 Wawancara dengan Bapak yusman sebagai masyarakat Etnis Tionghoa

Lampiran 3 Wawancara dengan Ibu Nurmawati sebagai masyarakat Etnis Tionghoa

Lampiran 4 Wawancara dengan Lin Chan Yun sebagai masyarakat etnis Tionghoa

Lampiran 5 Wawancara dengan Kak Yanti sebagai masyarakat lokal Komplek Jacky Chan

Lampiran 6 Wawancara dengan Ibu Yessy Ismawati sebagai masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan

Lampiran 7 Wawancara dengan Ibu Idawati sebagai masyarakat lokal di Komplek Jacky Chan

Lampiran 8 Wawancara dengan Ibu Sri Mariana sebagai masyarakat lokal di Gampong Jacky Chan

Lampiran 7 Wawancara dengan Kepala Komplek Jacky Chan

Lampiran 8 Wawancara dengan Nek Rohani sebagai orang tertua di Gampong

Lampiran 9 Wawancara dengan Nek A. Rahman sebagai orang tertua di Gampong

CURRICULUM VITAE

Nama : Erniyati
TTL : Banda Aceh/20 Agustus 2022
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Neuheun
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Suku : Aceh
Status : Belum Menikah

Nama Orang Tua
Nama Ayah : Muhammad Nur
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Almh. Ervina
Perkerjaan : -

Pendidikan
2008-2014 : SD Islam Laboratorium
2014-2017 : SMP PKPU
2017-2020 : MAS Darul Ulum

Banda Aceh, 05 November 2024
Mahasiswa Sosiologi Agama

ERNIYATI
NIM. 200305007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1244/Un.08/FUF/PP.00.9/05/2023

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang :
a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama No.12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Dr. Arfiansyah, MA** — Sebagai Pembimbing I
b. **Nofal Liata, M.Si** — Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama	:	Erniyati
NIM	:	200305007
Prodi	:	Sosiologi Agama
Judul	:	INTERAKSI ETNIS TIONGHOA DAN MASYARAKAT LOKAL DI KOMPLEK JECKY CHAN ACEH BESAR

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Mei 2023
Dekan,

Saiman Abdul Muthalib

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan